FENOMENA SALAT TARAWIH CEPAT

(Studi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat

Oleh :

MUH. AMRUN FARID

NIM: E91214049

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muh. Amrun Farid

NIM : E91214049

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul :Fenomena Shalat Tarawih Cepat (Studi Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

B4FB2AFF869246299

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MUH. AMRUN FARID

NIM: E91214049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muh. Amrun Farid ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juni 2019

Pembimbing 1

Dr. Ghozi, Lc, M. Fil.I

NIP: 197710192009011006

Pembimbing 2

Syaifulloh Yazid, MA

NIP: 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muh. Amrun Farid ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 31 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua

Dr. Ghozi, LC, M. Fil,
NIP. 197710192009011006

Sekretaris

Syaifulloh Yazid, MA
NIP: 197910202015031001

Penguji I

Dr. Kasno, M. Ag
NIP. 195912011986031002

Penguji II

Dr. Tasmuji, M. Ag
NIP. 196209271992031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Amrun Farid
NIM : E91214049
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : faridd.uzumaki@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Fenomena Salat Tarawih Cepat (Studi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
AF670AFF869248294
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Muh. Amrun Farid)

ABSTRAK

Muh. Amrun Farid (E91214049): "Fenomena Salat Tarawih Cepat (Studi Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar". Aqidah Filsafat Islam.

Skripsi ini berjudul Fenomena Tradisi Salat Tarawih Dengan Cepat Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana pelaksanaan salat tarawih dengan cepat di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, kemudian menggali makna dilaksanakan salat Tarawih dengan cepat ini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menjadikan para jamaah yang mengikuti shalat tarawih sebagai sumber primer. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa responden. Fokus penelitian ini bertempat di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi milik Edmund Huserl, penelitian ini mencari makna yang terdapat dalam tradisi salat tarawih dengan cepat di pondok pesantren Mambaul Hikam ini. Pelaksanaan salat tarawih ini dilakukan dengan bacaan dan gerakannya sangat cepat. Tradisi salat tarawih ini sudah ada sejak masa hidup pendiri pondok Mambaul Hikam dan sampai sekarang tradisi yang dilaksankan setiap bulan Ramadhan ini masih tetap lestari. Kemudian ada beberapa hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya shalat tarawih dengan cepat salah satunya yaitu karena pada zaman dahulu, masyarakat kalau diajak salat tarawih terlalu lama, mereka akan enggan untuk mengikutinya. Penelitian ini menjelaskan makna yang terkandung dalam salat tarawih dengan cara mengumpulkan alasan dari beberapa responden untuk melaksanakan tradisi salat tarawih dengan cepat.

Kata Kunci : Tradisi, Salat Tarawih, Makna Salat Tarawih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul ..... **i**

Pernyataan Keaslian ..... **ii**

Persetujuan Pembimbing ..... **iii**

Pengesahan Skripsi ..... **iv**

Pernyataan Persetujuan Publikasi ..... **v**

Abstrak ..... **vi**

Motto ..... **vii**

Persembahan ..... **viii**

Kata Pengantar ..... **ix**

Daftar Isi ..... **xi**

Transliterasi ..... **xiv**

Bab I Pendahuluan

A. Latar belakang masalah 1
B. Rumusan masalah 7
C. Tujuan penelitian 7
D. Manfaat penelitian 7
   1. Teoritis 7
   2. Praktis 8
E. Penelitian terdahulu 8
F. Penegasan istilah 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka teori 11
H. Metode penelitian 13
1. Lokasi dan waktu penelitian 13
2. Sumber data 14
3. Teknik pengumpulan data 14
4. Teknik analisis data 15
5. Keabsahan data 16
I. Sistematika penulisan 17

BAB II Tinjauan Umum Mengenai Salat Tarawih

A. Definisi salat tarawih 19
B. Hukum dasar salat tarawih 20
C. Sejarah salat tarawih 21
D. Tata cara pelaksanaan salat tarawih 23
E. Khusyuk 28
F. Thuma'ninah 31
G. Teori fenomenologi 33

BAB III Profil dan Salat Tarawih di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

A. Letak geografis pondok pesantren Mambaul Hikam 36
B. Sejarah berdirinya pondok pesantren Mambaul Hikam 38
C. Biografi pengasuh pondok Mambaul Hikam dari generasi ke generasi 45
D. Jajaran pengurus madrasah Mambaul Hikam 53
E. Pelaksanaan tradisi salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV Makna Pelaksanaan Salat Tarawih Cepat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam

A. Motivasi salat tarawih cepat..... 61

B. Salat tarawih cepat: sebuah kompromi dengan tradisi..... 70

BAB V Penutup

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, setiap agama pasti ada suatu ajaran spiritualitas, baik itu wajib maupun sunnah untuk dilaksanakan bagi setiap pengikutnya. Begitu pula dengan agama Islam. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. ini ada beberapa ajaran yang wajib dilaksanakan bagi setiap umat pengikutnya. Salah satu ajaran yang wajib dilaksanakan yaitu salat.

Salat menurut bahasa berarti doa. Dalam artian bahwa salat adalah ibadah yang dalam setiap gerakannya mengandung do'a. Dalam kajian Islam, salat adalah ibadah yang diawali dengan *takbīr* (تَكْبِير) dan diakhiri dengan *salam* (سلَم).[1] Kata "salat" juga memiliki akar kata yang sama dengan dan memiliki makna dengan kata *Shilah* (صِلاة) , yang bermakna "hubungan". (contohnya "*Shilah ar-Rahim*" (صِلاة الْرَحِمَ) bermakna silaturahmi atau hubungan kasih sayang). Kaitannya dengan kata *Shilah* (صِلاة) ,ini, shalat bermakna medium hubungan manusia dengan Allah. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "salat adalah *mi'raj* (مِعرَج) -nya orang-orang beriman". Dengan kata lain sebagaimana Rasulullah bertemu

[1]Mohamad Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, cet. Ke-11, 2016), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Allah. Ketika ber*miraj* (مِعرَج) , orang beriman dapat bertemu dengan Allah melalui salat.[2]

Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Dalam sehari semalam umat Islam wajib menjalankan salat dalam lima waktu. Yaitu:

1. Salat Dhuhur yang dilakukan pada waktu siang hari ketika bayang-bayang matahari sudah condong ke timur sampai datangnya waktu Ashar.
2. Salat Ashar yang dimulai ketika banyangan benda sama panjangnya dengan benda tersebut hingga terbenamnya matahari.
3. Salat Magrib yang dimulai saat terbenamnya matahari sampai hilangnya awan yang berwarna merah dari cakrawala.
4. Salat Isya yang dimulai setelah selesainya waktu Magrib hingga terbitnya waktu fajar.
5. Subuh yang diawali dengan terbitnya fajar sidiq hingga terbitnya matahari.[3]

Salat merupakan ibadah yang paling tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ibadah yang lain. Salat merupakan tiang agama yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun. Bahkan orang yang sakit beratpun tetap wajib melaksanakan shalat dengan cara semampunya. Berbeda dengan ibadah wajib yang lain, seperti zakat diperuntukkan bagi yang mempunyai kekayaan lebih, puasa bagi yang tidak mampu bisa diganti

---

[2] Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup* (Bandung: Mizania Pustaka, 2007), 3-4.
[3] Muhammad Ibnu Sahroji, "Ketentuan Shalat Fardhu", http://www.nu.or.id/post/read/82687/ketentuan-waktu-shalat-fardhu. Diakses pada 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *fidyah* (pemberian makan dalam jumlah tertentu untuk fakir miskin), haji hanya wajib bagi yang mampu melaksanakannya.[4]

Perintah mengerjakan salat disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis berulang-ulang. Kata shalat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 234 kali. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Nur ayat 56 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

"*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat*".[5]

Begitu pula dalam Hadist penyebutannya lebih banyak daripada dalam Al-Qur'an. Beberapa teknis dan ketentuan dalam shalat yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an, diuraikan semuanya dalam Hadis.[6]

Selain shalat wajib adapula berbagai shalat sunnah sebagai nilai amal tambahan. Artinya apabila mengerjakan akan mendapatkan pahala namun apabila tidak mengerjakan tidak berdosa. Salat sunnah ini bermacam-macam. Salah satunya yaitu salat tarawih. Salat tarawih ini biasa dikerjakan satu bulan tiap tahunnya yaitu ketika bulan Ramadhan. Salat tarawih ini biasa dikerjakan setelah salat Isya' secara berjamaah dan biasanya ada yang mengerjakan sebanyak delapan rakaat dan adapula yang mengerjakan sebanyak dua puluh rakaat. Begitu pula dengan pondok pesantren Mambaul Hikam yang terletak di Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Banyak para santri

[4] Mohamad Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, 75.
[5] Q.S. (An-Nuur): 56.
[6] Mohamad Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masyarakat lingkungan pondok yang ikut menjalankan salat tarawih secara berjamaah. Bahkan tak jarang ditemui jamaah yang berasal dari luar daerah seperti dari Kediri dan lain sebagainya.

Salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam ini dilaksanakan sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat salat witir. Waktu yang ditempuh untuk melaksanakan salat tarawih ini kurang dari 10 menit. Kalau boleh dibilang waktu yang cukup singkat dalam menjalankan salat tarawih 20 rakaat dan ditambah salat witir 3 rakaat. Salat tarawih dengan cepat tersebut sudah menjadi tradisi yang dikerjakan setiap tahunnya karena sudah ada sejak tahun 1907 M.[7]

Meskipun tradisi salat tarawih ini sudah bergulir dari generasi ke generasi ciri khas salat tarawih ini tidak mengalami perubahan. Karena tradisi ini sudah menjadi warisan dari nenek moyang dan generasi berikutnya tidak berani untuk merubahnya. Meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia di lingkungan pondok sebagai loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tidak akan dipunahkan.

Salat tarawih yang dilakukan dengan cepat ini sempat viral di beritakan di sejumlah media elektronik maupun media cetak beberapa tahun yang lalu. Sejumlah stasiun televisi nasional ramai memberitakan mengenai salat tarawih dengan cepat ini. Bahkan dengan adanya media sosial yang mayoritas

[7]Josifia Novanto, "Shalat Tarawih Super Cepat, 23 Rakaat, Kurang 10 Menit", https://www.youtube.com/watch?v=nPm5GrkMxkE, Diakses 11 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh semua kalangan membuat penyebaran berita ini semakin cepat dan merata.

Salat tarawih tersebut bila dibandingkan dengan salat yang diajarkan oleh Rasulullah rasanya ada sedikit perbedaan, sebagaimana firman Allah:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"peliharalah semua salat (mu) dan (peliharalah) salat wustha (tengah) dan berdirilah untuk salatmu dengan Khusyuk".[8]

Rasulullah mengajarkan shalat dengan khusyuk, sedangkan shalat tarawih yang dilaksanakan di Pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan ini cenderung terkesan tergesa-gesa.

Pada sejarahnya memang Islam Indonesia telah menciptakan masyarakat-masyarakat dengan corak "Tradisi Islami" yang berbeda-beda dan bentuk struktur sosial yang tak sama pula, baik pada masa kolonial dengan corak yang bersifat lokal maupun pada masyarakat nasional yang mulai terbentuk sejak awal abad ke 20. Dengan demikian dapat disadari bahwa umat Islam merupakan sesuatu yang penting untuk mendapatkan perhatian. Bukan karena mayoritas umat Islam mayoritas di negeri ini, namun kejadian-kajadian historis yang cenderung dimotivasi oleh agama ini kenyataannya pendukung atau bagian yang selalu mewarnai sejarah nasional. Berdasarkan sudut pandang ini sejarah umat Islam dapat diselidiki bukan saja

[8] Q.S, (Al-Baqarah): 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermula dari proses internal umat itu sendiri, melainkan juga harus dihadapkan pada kenyataan struktural.[9]

Para ulama' tradisional sering mengatakan bahwa agama Islam yang hidup di pulau Jawa telah mengalami sedikit perubahan. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan zaman dan lingkungan setempat. Dari pusat awalnya di Timur Tengah sampai ke Nusantara ini sudah melalui berbagai adaptasi budaya yang beraneka ragam. Sehingga Islam masuk ke Nusantara terutama di Jawa ini sudah tercampuri oleh berbagai tradisi lokal. Islam pada zaman nabi berbeda dengan Islam pada zaman sekarang. Pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang empat belas abad yang lampau (ketika Islam lahir) sulit untuk disamakan dengan yang sekarang. "Sekarang tetap sekarang, yang dulu tetaplah dulu. Islam tradisional yang sekarang tumbuh sebagaimana berdampingan dengan budaya lokal hendaklah dibiarkan saja mengikuti alur jamannya.[10]

Dari uraian mengenai salat tarawih di atas, penulis tertarik untuk mencoba menuangkan suatu penelitian guna mengetahui makna diadakannya tradisi salat tarawih dengan cepat di pondok pesantren Mambaul Hikam ini dengan berdasarkan pendekatan fenomenologi.

---

[9] Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian sejarah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 19-20.
[10] Sutiyono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan persada, 2010), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam desa Mantenan kecamatan Udanawu kabupaten Blitar?
2. Apa makna mengenai tradisi salat tarawih dengan cepat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui makna mengenai tradisi salat tarawih dengan cepat di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua aspek yang bisa diberikan kepada para pembaca, yaitu dalam segi teoritis dan praktis.

1. Teoritis

a. Menambah ilmu pengetahuan keagamaan (keislaman) khususnya tentang shalat dan sebuah tradisi salat tarawih dengan cepat.

b. Dapat dijadikan pegangan, rujukan atau sebagai bahan masukan bagi para pendidik, dan praktisi pendidikan yang memiliki karakteristik sama dengan penilitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian yang sama.

d. Menjadi tambahan dokumentasi buku bacaan bagi lembaga/instansi, khususnya perpustakaan.

2. Praktis

a. Mengetahui atau mengenal tradisi salat tarawih yang dijalankan pada pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

b. Hasil dari penelitin ini diharapkaan berguna untuk masyarakat dan negara. Selain itu, hasil dari penelitian juga sebagai tambahan wacana keberagaman dalam mensyiarkan syariat Islam (berdakwah) kepada diri pribadi, keluarga, lingkungan dan masyarakat.

c. Diharapkan masyarakat tidak hanya megetahui tradisi ini hanya sekedar mengikuti para pendahulunya dan menjalankannya saja dan tidak mengerti maknanya, namun diharapkan dapat mengetahui secara detail mengenai maksud dijalankanya salat tarawih yang dijalankan di pondok pesantren Mambaul Hikam ini.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang lebih dahulu ada serta penjelasannya sebagai bahan perbandingan, sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian penelitian yang telah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi yang ditulis Afifah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi perbandingan mazhab dan hukum, fakultas syari'ah dan hukum, pada tahun 2011 yang berjudul "Perbedaan Pelaksanaan Salat tarawih di Masjid Raya pondok Indah Jakarta" Dalam skripsinya membahas tentang pelaksanaan shalat tarawih yang dilakukan dengan dua gelombang yang berbeda pada masjid Pondok Indah Jakarta.
2. Tesis yang ditulis Anny Mufidah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, program studi magister kebijakan dan pengembangan pendidikan, pada tahun 2011, yang berjudul "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Hikam di Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar". Dalam tesisnya membahas tentang kurikulum pendidikan yang ada di pondok pesantren Mambaul Hikam.
3. Skripsi yang ditulis Latifatul Munawarah, mahasiswa UNISNU Jepara, program studi Akhwal al-Syakhshiyyiah fakultas syari'ah, pada tahun 2014, yang berjudul "Studi Komparatif Tentang Perbedaan Raka'at Shalat Tarawih Menurut Imam Maszhab". Dalam skripsi membahas tentang perbedaan imam madzhab dalam menyikapi perbedaan rakaat salat tarawih berdasarkan studi komparatif.

Dari hasil referensi yang ditemukan, tidak ada penelitian yang mendalam dan yang menjelaskan terkait dengan *"Fenomena Salat Tarawih Cepat (Studi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)"* oleh sebab itu, penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya untuk melanjutkan dan sebagai pelengkap dari penelitian yang terdahulu ada.

F. Penegasan Istilah

1. Salat tarawih

Salat menurut bahasa berarti doa. Dengan pengertian ini, salat adalah ibadah yang dalam setiap gerakannya mengandung doa.[11] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia salat adalah rukun Islam kedua, berupa Ibadah kepada Allah Swt, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan salat tarawih berarti salat sunnah yang dilakukan pada bulan Ramadhan, yang waktunya sesudah salat isya hingga menjelang fajar, dapat dikerjakan sendiri, baik di rumah maupun di Masjid, dengan berjamaah dan tanpa azan atau iqamat.

2. Cepat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kata Sedangkan kata “cepat” berarti melakukan suatu gerakan dengan waktu yang cukup singkat.[12] Jadi yang dimaksud dengan cepat disini yaitu melakukan suatu gerakan shalat dengan waktu yang cukup singkat.

[11] Mohamad Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, 75
[12] https://kbbi.web.id/cepat, diakses 09 Januari 2019, 19:55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Teori

Teori adalah kreasi intelektul, penjelasan dari beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.[13] Selanjutnya, sebagai landasan untuk mempermudah penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi. Asal dari kata fenomenologi adalah *fenomenon* yang berarti gejala, yaitu suatu hal yang tidak nyata atau semu. Kebalikannya kenyataan juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang dapat diamati lewat indra. Dalam filsafat fenomenologi, maksud dari kalimat di atas yaitu suatu gejala tidak harus diamati oleh indra, karena gejala juga dapat dilihat secara batiniah, dan tidak harus berupa kejadian-kejadian.[14] Jadi, intinya dalam fenomenologi adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Dalam proses kerjanya, jelas membutuhkan metode tertentu agar dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki sehingga setiap fenomena yang mampu mengungkapkan dirinya sendiri. Dengan fenomenologi kita dapat menemukan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya.[15]

Pada awalnya pendekatan fenomenologi merupakan upaya membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Namun sekarang kita dapat melihat perkembangan pendekatan ini lebih detil.

Ada dua perspektif untuk dapat memahami fenomenologi, yaitu sebagai metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan positif.

---

[13]Ahmad Mansur Suryanegara, *menemukan sejarah, wacana pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 63
[14] Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2012), 126-127.
[15] Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomenologi menyelidiki hal-hal yang penting bagi berbagai bidang pengetahuan. Dari penyelidikan tersebut terkuaklah struktur yang menggambarkan suatu ilmu pengetahuan. Sedangkan sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi hendak mempelajari ciri *intrinsic* dari gejala sebagaimana adanya. Kita harus bertolak dari subjek (manusia) dan berupaya kembali kepada kesadaran yang murni. Untuk mencapai kesadaran murni kita harus melepaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut dilakukan, maka akan tergambar hakikat fenomena dalam bentuknya yang murni.

Huserl menegaskan bahwa seorang fenomenolog harus menanggalkan segenap teori praanggapan, prasangka agar dapat memahami suatu fenomena dengan apa adanya. Di sini sangat jelas bahwa fenomenologis justru pra teoritik. Dengan demikian fenomenologi dapat dipahamai sebagai metode untuk kembali lagi pada benda atau objek yang dituju itu sendiri. Semboyan ini begitu masyhur dan menjadi asas begi seluruh filsafat Edmund Huserl.[16]

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan teori fenomenologi dalam pandangan Edmund Huserl ini. Karena teori fenomenologi ini akan menjelaskan obyek yang akan diteliti berdasarkan realitas yang ada. Jadi, teori ini akan berbicara berdasarkan fenomena-fenomena yang tampak pada pelaksanaan salat tarawih dengan cepat di pondok Mambaul Hikam.

[16] *Ibid*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Serangkaian hukum, aturan dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Itulah pengertian dari metodologi penelitian.[17]

Pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan penelitian yang memahami situasi, kondisi, motivasi, dan kegiatan yang ada di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupten Blitar.

1. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini yaitu di lingkungan pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Kemudian waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Ramadhan 2018 hingga bulan ramadhan 2019. Penulis akan mencoba melakukan penelitian ini karena penulis belum menemukan maksud atau tujuan dari salat tarawih yang dilakukan di desa tersebut. Penulis juga belum menemukan karya ilmiah yang menulis tentang penelitian salat tarawih di Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, penulis akan mencoba meneliti tradisi salat tarawih yang dilakukan di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu ini dan menuliskannya dalam bentuk

[17] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya ilmiah sebagai salah satu wawasan untuk mengenal dan mengerti maksud dan tujuan melaksanakan salat tarawih yang dilakukan di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

2. Sumber Data

Sumber data yang digali disini digali dari hasil wawancara yang bersumber dari beberapa pengurus pondok pesantren yang merupakan wakil dari imam salat tarawih yang juga merupakan pengasuh pondok Mambaul Hikam Mantenan Kecamatan Udanawu Kabuaten Blitar. Selain itu juga dari para jamaah yang mengikuti jamaah salat tarawih dan seorang tetangga pondok pesantren Mambaul Hikam.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi atau pengamatan merupakan suatu aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dilakukan secara telibat maupun tidak terlibat.[18] Untuk menghasilkan catatan fenomena dengan baik dan sistematis, peneliti harus benar-benar mengamati fenomena shalat tarawih cepat dengan terjun langsung ke lokasi.

b. Wawancara ialah seperangkat pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan agar wawancara berlangsung efektif dan diperoleh informasi yang dibutuhkan dan data yang

[18] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan.[19] Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait dalam hal ini adalah informan bukan responden, di mana informan adalah individu yang memiliki keahlian serta pemahaman terbaik mengenai isu-isu tertentu sehingga disini informan merupakan narasumber, sementara responden adalah individu yang oleh pewawancara ingin mengetahui informasi mengenai diri dari responden itu sendiri seperti pendiriannya, sikapnya, serta pandangannya terhadap fenomena tertentu.[20] Pada wawancara ini imam shalat tarawih atau tokoh agama setempat yang lebih mengetahui mengenai salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam adalah sebagai informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana peneliti telah mempersiapkan pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang telah disiapkan kepada informan.

c. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek.[21] Seperti, dokumen mengenai masyarakat yang mengikuti salat tarawih.

4. Teknik analisis data

Setelah pengumpulan data, dalam menyusun dan menganalisis data tersebut menggunakan teknik *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, situasi-

[19] Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,155.
[20] Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006), 287.
[21]Ibid, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi tertentu termasuk tentang kegiatan-kegitan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Analisis ini dilakukan secara intensif dan dilaksanakan melalui proses-proses yang dilakukan sejak awal pengumpulan data. Kemudian melalui penggalian data maka langkah analisis ini diambil dan diarahkan menjadi penelitian yang terorganisir. Namun kepustakaan juga diperlukan agar adanya penemuan baru yang belum didapatkan dalam lapangan saat penelitian.

5. Keabsahan data

Teknik yang digunakan peneliti dalam keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hal ini digunakan agar mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas dan sesuai dengan hasil di lapangan pada penelitian kualitatif ini. Teknik triangulasi ini merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data yang sudah ada untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber yang lain.[22]

Manfaat daripada teknik triangulasi ini ialah dapat mempermudah peneliti untuk mengecek ulang dalam kesimpulan yang akan dicapai. Dengan teknik triangulasi ini, peneliti tidak hanya

[22] Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terfokus dengan satu sumber saja, melainkan dengan sumber lainnya untuk mendapatkan keabsahan data.

I. Sistematika penulisan

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu sama lain agar menghasilkan suatu penelitian yang maksimal. Sistematika penulisan ini dipaparkan dengan tujuan penulisan dan pemahaman lebih mudah. Oleh sebab itu, skripsi ini penulisannya dibagi menjadi beberapa bab, kemudian pada setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab, sehingga yang membaca dapat lebih mudah dalam memahami. Adapun kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut

Bab I Pendahuluan, bab ini peneliti akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, penegasan judul, dan metodologi penelitian (diantaranya meliputi data yang dikumpulkan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data).

Bab II Tinjauan umum mengenai salat tarawih, bab ini berisi penjelasan mengenai pengertian shalat tarawih, manfaat shalat tarawih, hukum dasar salat tarawih, sejarah salat tarawih, hikmah salat tarawih, Khusyuk, *tuma'ninah*, hingga teori yang digunakan sebagai landasan untuk pembahasan dan pemecahan.

Bab III profil pondok pesantren Mambaul Hikam dan pelaksanaan salat tarawih, bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian yang meliputi lokasi penelitian, yang meliputi Struktur dan gambaran umum objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, serta memaparkan fakta dan data objek penelitian yang berisi tentang jawaban atas berbagai masalah yang diajukan peneliti.

Bab IV Makna pelaksanaan salat tarawih cepat di pondok pesantren Mambaul Hikam, bab ini merupakan uraian tentang analisis pelaksanaan salat tarawih yang ada di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Dari hasil temuan tersebut dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian dikonfirmasikan dengan teori yang terkait.

Bab V Kesimpulan, yang juga merupakan bab terakhir. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. pada bab ini juga akan disajikan kesimpulan dari hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan yang telah dipaparkan. Kemudian juga ada saran-saran dari penulis berdasarkan hasil dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II

Tinjauan Umum Mengenai Salat Tarawih

A. Definisi Shalat tarawih

Dilihat dari segi gramatika, kata tarawih ini merupakan kata jama' (plural) dan kata tunggalnya adalah *tarwīhah* (ترويحة), dan *tarwīhah* sendiri berasal dari kata *rāha*' (راحة) yang berarti senang atau gembira, dalam artian senang dan gembira bukan karena mendapat rezeki atau harta benda akan tetapi senang karena telah berhenti untuk ber kerja atau istirahat dalam urusan pekerjaan.[23] Ada pula yang mengartikan kata "*rāha*" (راحة) yang berarti berhenti melepas lelah.[24]

Dari segi bahasa, *tarwīhah* (ترويحة) ini awalnya adalah nama atau sebutan untuk duduk mutlak. Artinya duduk yang bagaimanapun. Kemudian dengan istilah *tarwīhah* ini dimaksudkan untuk duduk yang tertentu, yaitu duduk setelah mengerjakan shalat Isya yang empat raka'at di malam bulan Ramadhan, karena memang mereka yang salat itu duduk dan beristirahat setelah melakukan salat Isya empat raka'at tersebut.[25]

Sedangkan menurut istilah dalam ajaran Islam adalah nama bagi salat sunnah yang dilaksanakan setelah salat isya yang secara khusus dilaksanakan satu bulan penuh yaitu pada bulan Ramadhan.[26]

---

[23] Afifah, "Perbedaan Pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), 10.
[24] Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Rahasia Shalat Tarawih* (Surabaya: Al Miftah, 2017), 9.
[25] Afifah, "Perbedaan Pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan", 10.
[26] Iskandar, *Rahasia Shalat Tarawih*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, waktu pelaksanaan salat tarawih ini yaitu pada waktu isya' sampai menjelang waktu Shubuh dengan syarat sudah melaksanakan salat fardhu isya. Waktu untuk Menjalankan salat tarawih di awal waktu lebih utama daripada di tengah-tengah malam setelah bangun dari tidur.[27]

B. Hukum dasar salat tarawih

Salat tarawih merupakan salah satu ibadah yang dijalankan di bulan Ramadhan yang penuh keutamaannya disisi Allah SWT, salat tarawih termasuk dalam *Qiyamu Ramadhan*, yakni shalat sunnah yang dijalankan setelah salat isya' dan sebelum witir selama bulan Ramadhan, hukum melaksanakan salat tarawih adalah sunnah bagi seorang laki-laki dan perempuan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah:

مَنْ قَامَ رمَضاَنَ إِيماَنًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه البخاري ومسلم ومالك)

"Barang siapa bertarawih dengan didasari iman dan karena mengharap ridha Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu*"*. (HR. Bukhari, Muslim, dan Malik)[28]

Pengertian dari hadis di atas yaitu bahwa barang siapa yang melaksanakan ibadah pada malam hari di bulan Ramadhan dengan

[27] Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fathul Mu'in,* Terj. Abul Hiyadh (Surabaya, Al-Hidayah), 370.
[28] Iskandar, *Rahasia Shalat Tarawih*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan salat, zikir dan membaca Al-Qur'an dengan penuh keimanan kepada Allah niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

C. Sejarah salat tarawih

Telah diketahui bahwasanya salat tarawih merupakan salat sunnah yang dianjurkan (sunnah muakkad) karena di dalamnya memiliki banyak keutamaan. Alangkah baiknya jika kita mengetahui sejarah disyariatkannya salat tarawih tersebut.

Pada zaman Rasulullah dan para sahabat belum dikenal nama "Tarawih", masa tersebut masih dikenal dengan sebutan "*salat al-lail*" untuk shalat malam apapun dan kata-kata "Qiyamu al-Ramadhan" yang berarti ibadah malam pada bulan Ramadhan. Kata-kata tarawih ini mulai muncul pada abad kedua hijriah yaitu ketika imam-imam mazhab mulai muncul bersamaan dengan lahirnya "ilmu fikih" (ilmu hukum Islam). Kata-kata (istilah) tarawih ini ada untuk membedakan salat malam pada bulan Ramadhan. (yang dikatakan salat tarawih) dengan salat malam lainnya (yang bukan di bulan Ramadhan).[29]

Awal mula dilaksanakanya salat tarawih ini pada tahun kedua hijriah seiring dengan dengan pertama kalinya diwajibkannya puasa Ramadhan, ketika puasa Ramadhan tersisa tujuh malam. Namun ketika itu Rasulullah melaksanakan salat tarawih hanya pada tiga malam, yaitu pada malam ke dua

[29] Afifah, "Perbedaan Pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan", 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh tiga, dua puluh lima, dan dua puluh tujuh. Semua itu dilakukan Rasulullah agar tidak membebani dan tidak memberatkan pada ummatnya.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan sahabat Nu'man bin Basyir yang disampaikan ketika di atas mimbar Chimsha:

قُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ: فِي شَهْرِرَمَضَانَ لَيْلَةَ ثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ إِلى ثَلَثِ اللّيْلِ الأوّلِ ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ خَمسٍ وَعِشْرِينَ إِلَى نِصْفِ اللَّيلِ ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ حتّى ظَنَنَّا أَنْ لاَ نُدْرِكَ الْفَلاَحَ. [رواه الحاكم وأحمد والنّسائ والطبرانى وبن خزيمه]

> "kami melakukan salat tarawih bersama Rasulullah SAW. Saat bulan Ramadhan pada malam kedua puluh tiga sampai sepertiga malam pertama, lalu kami melaksanakannya bersama beliau pada malam kedua puluh lima sampai pertengahan malam, kemudian kami melaksanakannya bersama beliau pada malam kedua puluh tujuh sampai kami menyangka bahwa kami tidak akan menjumpai waktu sahur". (HR. Hakim, Ahmad, Nasai, Thabrani, dan Ibnu Khuzaimah) [30]

Pada zaman Rasulullah, beliau mengerjakan salat tarawih tidak terus menerus di Masjid, kadang di Masjid kadang di rumah. Sebagaimana dalam Hadis:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِىْ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلاَتِهِ نَاسُ ثُمَّ صَلَّى مِنْ اَلْقَبِلَةِ فَكَثُرَ النّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنْ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجُ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

[30] Iskandar, *Rahasia Shalat Tarawih*, 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّ أَسْبَحَ قَالَ قَدْ رأَيْتُ الَّذِيْ صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِيْ مِنْ الخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّي خَشِيْتَ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِيْ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

> *"*Dari 'Aisyah Ummil Mu'minin ra: sesungguhnya Rasulullah SAW pada suatu malam hari shalat di Masjid, lalu banyak orang shalat mengikuti beliau, pada hari berikutnya beliau shalat dan pengikutnya semakin banyak. Kemudian pada hari ketiga dan keempat orang-orang banyak berkumpul menunggu nabi SAW, namun Nabi saw tidak datang ke Masjid lagi. Pada pagi harinya Nabi saw bersabda: Sesungguhya aku lihat apa yang kalian perbuat tadi malam, namun aku tidak datang ke Masjid karena aku takut kalau shalat ini diwajibkan pada kalian". Siti 'Aisyah berkata: "hal itu terjadi pada bulan Ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim*)*[31]

Dari riwayat hadis tersebut bisa diketahui bahwa pada awalnya Rasulullah tidak pernah mengajak untuk menjalankan salat tarawih. Namun para sahabat langsung mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Selanjutnya pada hari-hari berikutnya Rasulullah tidak menjalankan salat tarawih di Masjid, namun beliau menjalankan salat di rumah karena dikhawatirkan apabila terus menerus salat di Masjid para sahabat menganggap bahwa salat tersebut dianggap wajib.[32]

D. Tata cara pelaksanaan salat tarawih

Pada dasarnya tata cara menjalankan salat tarawih 8 rakaat maupun 20 rakaat yakni sama saja, hanya saja yang membedakannya adalah jumlah bilangan rakaatnya. Salat tarawih wajib dilaksanakan dengan cara setiap dua rakaat satu salam. Jika salat tarawih dilaksanakan dengan cara empat rakaat satu salam maka shalatnya tidak sah, karena salat tarawih ini berbeda dengan

[31] Latifatul Munawarah, "Studi Komparatif Tentang Perbedaan Raka'at Shalat Tarawih Menurut Imam Madzhab" (Skripsi, UNISNU Jepara, 2014), 20.
[32] Ibid, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat sunah Zhuhur, Ashar, Dhuha dan Witir.[33] Setelah salat tarawih dilanjutkan dengan salat witir berjumlah 3 rakaat 2 salam. Jadi dua rakaat pertama salam dilanjutkan satu rakaat berikutnya juga salam. Namun ada pula yang menjalankan 3 rakaat sekaligus satu salam. Sedangkan yang menjalankan salat tarawih 8 rakaat dikerjakan dengan 2 rakaat salam kali 4, sehingga salam berjumlah 4 kali dilanjutkan dengan salat witir 3 rakaat seperti yang yang dilakukan salat tarawih 20 rakaat.

Dengan demikian orang yang ingin melaksanakan salat tarawih 8 rakaat bisa mengikuti jamaah yang melaksanakan salat tarawih berjumlah 20 rakaat. Caranya yaitu dengan melakukan salat tarawih dua rakaat salam dua rakaat salam. Bagi yang memilih 8 rakaat bisa berhenti ketika jumlah rakaat genap delapan, ma'mum bisa langsung berhenti mengikuti jamaah. Sementara yang memilih menjalankan salat tarawih 20 rakaat bisa menyempurnakan hingga rakaat genap berjumlah 20 rakaat. Kamudian setelah itu bisa ditutup dengan salat witir 3 rakaat.[34]

Jumlah rakaat salat tarawih jika melihat sunnah Rasulullah yaitu sebanyak 8 rakaat dan 3 rakaat salat witir. Sementara sahabat Umar bin Khatab mengajarkan 20 rakaat dan 3 rakaat untuk salat witir. Akan tetapi perlu dipahami bahwa salat tarawih yang dilaksanakan oleh Rasulullah dengan surah-surah yang panjang dan penuh kekhusyukan. Oleh sebab itu, mengikuti Rasulullah maka kita mendapatkan pahala dengan ayatnya yang

[33] Al-Malibari, *Fathul Mu'in,* 370.
[34] Munawarah, "Studi Komparatif Tentang Perbedaan Raka'at Shalat Tarawih Menurut Imam Madzhab, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang sementara mengikuti Umar bin Khatab dengan 20 rakaatnya maka akan mendapatkan pahala dari jumlah rakaat yang banyak, oleh sebab itu tidak perlu dijadikan sebuah permasalahan.[35]

Mengenai salat tarawih 8 rakaat ada riwayat dari Aisyah ra. Waktu itu beliau pernah ditanya tentang salat sunnah Rasulullah pada bulan Ramadhan, lalu ia menjawab,

مَا كَانَ رَسُو لُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ, ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَتَسْأَلْ

> "Rasulullah saw. tidak pernah melaksanakan salat sunnah malam, baik pada bulan Ramadhan maupun bulan lainnya melebihi sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat. Janganlah engkau bertanya tentang bagusnya atau seberapa panjangnya. Selanjutnya beliau berdiri lagi dan shlat empat rakaat. Janganlah engkau bertanya tentang bagusnya atau seberapa panjangnya. Setelah itu, beliau salat witir tiga rakaat".[36]

Mengenai salat tarawih yang 20 rakaat, ada 4 tabiin yang meriwayatkan hal tersebut[37]

a) As-Saib bin Yazid

[35] Shabri Shaleh Anwar, *Tuntunan Shalat Sunnah Tarawih* (Riau: Indragiri, 2015), 6-7.
[36] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Tuntunan Shalat Tarawih dan I'tikaf*, Terj. Khoeruddin, (Jakarta: Qisthi Pres, 2015), 28-29.
[37] Tim Aswaja Nu Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), 263-264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنِ السَّائِبِ بْني يَزِيدَ اَنَّهُ قالَ: اَنَّ عُمَرَبنَالخَطَّابِ جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أُبَيِّ بن كَعَبٍ وَعَلَى تَمِيْمِ الدَّرِيِّ عَلَى إِحْدَى وَعِسْرِيْنَ رَكَعَةً. يَقْرَؤُونَ بَالمَئِنَ, وَيَنْصَرِفُونَ عِنْدَ فُرُوْعِ الفَجرِ.

> "*Dari as-Saibbin Yazid, sungguh ia berkata: "Umar bin Khatab mengumpulkan umat Islam di bulan Ramadhan dengan imam Ubay bin Ka'b dan Tamim ad-Dari, dengan 21 rakaat. Mereka membaca ayat-ayat ratusan, dan baru selesai menjelang subuh".*

b) Yazid bin Rauman

عَنْ يَزِدَ بْنَ رَوْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِى زَمَانِ عُمَرَ بنِ الخَطَّبِ فِى رَمَضَانَ بِثَلاَثٍ وَعِشْرِيْنَ رَكعَةً.

> "*Umat Islam pada masa Umar bin Khatab beribadah di malam bulan Ramadhan dengan 23 rakaat".*

c) Yahya bin Salid al-Qathan

عَنْ يَحْيَى بنِ سَعِيْدِ الْقَطَّانِ انَّ عُمَرَ بنَ الخَطَّابِ أَمَرَ رَجُلاَ يُصَلِّي بِهِمْ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً.

> "*Dari Yahya bin Sa'id al-Qathan, sungguh Umar memerintahkan seseorang imam tarawih umat Islam sebanyak*[38] *20 rakaat"*.

d) Abdul Aziz bin Rafi'

عَنْ عَبْدِالْعَزِيْزِبْنِ رَفِيْعٍ قَالَ: كَأنَ أُبَيّ كَعبٍ يُصَلِّي بِالنَاسِ فِي رَمَضَانَ بِاالْمَدِيْنَةِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً, وَيُوْتِرُ بِثَلاَثٍ

[38] Ibid, 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Dari Abdul Aziz bin Rafi', ia berkata: Ubay bin Ka'b menjadi imam tarawih di bulan Ramadhan di Madinah dengan 20 rakaat dan witir 3 rakaat".*

Dari beberapa riwayat para tabi'in tersebut membuktikan shalat tarawih di Madinah pada saat itu dilaksanakan 20 rakaat. Imam al-Tirmidzi berkata:

وَأَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَوَعَلِيٍّ وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً. وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَبْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: وَهَكَذَا أَدْرَكْتُ بِبَلَدِنَا بِمَكَّةَ يُصَلُّو نَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً.

> "Mayoritas ulama' mengikuti riwwayat Umar, Ali dan sahabat Nabi Muhammad lainnya sebanyak 20 rakaat. Ini adalah pendapat at-Tsauri, Ibn al-Mubarak dan as-Syafi'i. As-Syafi'i berkata: "seperti ini yang saya jumpai di negeri kami Makkah. Umat Islam salat tarawih 20 rakaat".[39]

Dari beberapa riwayat tersebut bisa diketahui bahwa yang pertama kali untuk menjalankan salat tarawih 20 rakaat adalah sahabat Umar bin Khatab. Selain itu juga sahabat Umar bin Khatab inilah yang secara tegas untuk mengadakan salat tarawih dengan berjamaah.

Selain beberapa riwayat di atas ada pula yang meriwayatkan bahwa jumlah rakaat salat tarawih 33 rakaat dan witir 3 rakaat. Para penduduk Madinah melaksanakan salat tarawih dengan 36 rakaat disebabkan karena orang-orang yang ada di Makkah melaksanakan tarawih 20 rakaat dan dalam setiap empat 4 rakaat mereka melakukan Thawaf, jadi Thawaf dilaksanakan sebanyak empat kali. Satu Thawaf jika diukur sebanding dengan empat rakaat

[39] Ibid, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dikalikan empat menjadi 16, lalu ditambahkan dengan salat tarawih yang 20 rakaat, maka akan menjadi 36 rakaat. Hal itu dilakukan oleh penduduk Madinah untuk mengimbangi ibadah yang dilakukan oleh orang-orang Makkah.[40]

E. Khusyuk

Kata Khusyuk merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang beribadah dengan begitu *khidmah*. Kata Khusyuk dalam bahasa Arab semakna dengan kata *Khudlu'* dan *Tawadlu'* yang arti asalnya ialah tentram, tunduk, atau menyerahkan diri.[41]

Pemakaian kata Khusyuk dalam bahasa Indonesia biasa dikaitkan dengan do'a maupun shalat. Jadi khusyuk dalam shalat itu dimaknai sebagai shalat yang dikerjakan dengan khusyuk, yakni shalat yang dikerjakan dengan kerendahan hati, dengan sungguh-sungguh dan dengan sebulat hati. Kadang-kadang kata khusyuk juga diambil dari bahasa Jawa yang berarti "ujud" dan "niat".

Dalam bahasa Arab, Kata Khusyuk di sini dipakai sebagai kata sifat untuk pandangan yang menunduk dan suara yang lirih, yaitu seperti tunduknya badan. Jadi, kata Khusyuk bukan hanya dipakai untuk memberi sifat do'a dan shalat atau ujud dan niat saja. Lebih dari itu dalam bahasa Arab kata Khusyuk itu berasal dari kata kerja *Khasya'a-yakhsya'u-khusyu'an* yang

[40] Iskandar, *Rahasia Shalat Tarawih*, 24-25.
[41] Subhan Nurdin, *Keistimewaan shalat Khusyuk*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti dia menundukkan pandangan ke bumi lalu memejamkannya dan memelankan suaranya. [42]

Sementara itu, menurut Abu Thaha Muhammad Yunus bin Abdussattar (1999) Khusyuk berarti ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan seseorang kepada perintah Allah. Dengan demikian, dia akan menghadap Allah dengan sikap yang *Tawadhu*', hilang hawa nafsunya dan hilang sifat sombongnya. Selain itu Ibnu Abbas mengemukakan bahwa Khusyuk adalah konsentrasi pikiran dalam menjalankan salat dan lepas dari pemikiran lainnya. Adapula Abu Bakar Al Wasity yang mengemukakan bahwa Khusyuk adalah ikhlas hanya karena Allah. Sedangkan menurut pandangan Khalid Abu Syadi (2008) Khusyuk adalah hati yang tunduk pada Dzat yang menggenggam alam gaib. Hati adalah rajanya tubuh. Jika dia Khusyuk, maka penglihatan, pendengaran, wajah dan semua anggota tubuh juga akan mengikuti Khusyuk.[43]

Allah telah menyebutkan firmannya dalam Al-Qur'an yang berbunyi

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ . ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ .

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang Khusyu' dalam sembahyangnya".[44]

[42] Muchammad Ichsan, *Hanya Shalat Khusyuk Yang dinilai Allah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 17.
[43] Mohamad Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, 80-81.
[44] Q.S. Al-Mu'minun: 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada sebuah kisah bahwa Rasulullah mengerjakan salat sampai tumit kakinya sampai bengkak. Hal itu sebagaimana diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah RA katanya: *"Rasulullah pernah melakukan shalat sampai bengkak kedua tumit beliau. Lalu beliau ditanya orang, 'mengapa kita memaksa diri begitu? Padahal Allah telah mengampuni segala dosa engkau, baik yang telah lalu maupun yang akan datang'. Jawab Rasulullah, 'tidak bolehkah aku menjadi hamba Allah yang tau bersyukur?'"* (HR. Imam Muslim) [45]

Ada beberapa bentuk untuk mengingat Allah dalam salat, diantaranya yaitu:

1. Mengingatkan diri sendiri kepada Allah, yaitu seseorang yang menjalankan salat bisa menjaga hatinya dari segala penyakit syahwat, bisik-bisikan syahwat, serta bisikan yang bersifat keduniaan yang bisa mengugurkan pahala shalat atau menguranginya.
2. Mengingatkan diri sendiri kepada Allah, yaitu seseorang yang salat selalu mengagungkan kebesaran Allah dan merasa akan selalu diawasi dengan demikian, seolah-olah mereka sedang melihat Allah dan berdiri di hadapan-Nya.
3. Mengingatkan diri sendiri kepada Allah, yaitu dengan memahami firman Allah dan menghayati setiap lafal dalam salat yang dibacanya.[46]

---

[45] Wawan Susetya, *Rahasia Shalat Khusyuk Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 20013), 1-2

[46] Khalid Abu Syadi, *Seakan Baru Kali Ini Aku Shalat*, Cet. 1 (Solo: Pustaka Arafah, 2008), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat yang mengingat Allah hanya pada saat *Takhbirat al-Ihram* saja, maka salatnya tidak sah. Kecuali diupayakan dari awal sampai akhir salat dilakukan dengan kehadiran hati. Pernyataan tersebut menurut pendapat al-Ghazali. Namun menurut *fuqaha'* shalat seperti itu sah-sah saja.[47]

Islam tidak mewajibkan setiap orang yang melakukan salat untuk selalu mengingat Allah. Karena setiap orang belum tentu bisa hatinya selalu mengingat Allah dalam salat. Hal itu sebagai bentuk dispensasi. Akan tetapi pahala yang diterima oleh orang yang menjalankan salat tersebut sesuai dengan kadar ingatanya kepada Allah.[48]

F. T'uma'ninah

Kata *Thuma'ninah* (طمانينة) secara bahasa berarti diam setelah bergerak. Sedangkan *Thuma'ninah* dalam masalah salat berarti diam diantara dua gerakan. Maksudnya yaitu ada beberapa posisi pada saat salat harus diam sejenak sebelum bergerak lagi. Menurut para *Jumhurul ulama'*, seperti Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah, *Thuma'ninah* merupakan rukun salat, yaitu pada gerakan ruku', i'tidal, sujud dan duduk antara dua sujud.[49]

Ada salah satu dalil yang membahas mengenai Thuma'ninah yaitu:

---

[47] Nandan Suryana, *Shalat Dalam Perspektif Sufi*, Cet 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 87.
[48] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Tuntunan Shalat Khusyuk*, Cet II, (Jakarta: Akbar, 2007), 60.
[49] Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3) : Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْحَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

> "kemudian ruku'lah hingga Thuma'ninah dalam keadaan ruku', kemudian bangunlah hingga berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga Thuma'ninah dalam sujud". (HR. Bukhari Muslim)

Selain itu juga ada hadis lain yang menjadi dasar keharusan ber-*Thuma'ninah*

عَنْ حُذَيْفَةْ رَضِيَاللهُ عَنْهُ اَنّهُ رَأَى رَجُلاًلاَ يُتِمُّ رَكُوعَهُ وَلاَ سُجُودَهُ فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ حُذَيْفَة: مَا صَلَّيْتَ وَلَوْ مُتَّ مُتَّ عَلَى غَيْرِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللهُ عَلَيْهَا مُحَمَّدًا

> "Dari Hudzaifah ra bahwa beliau melihat seseorang yang tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya. Ketika telah selesai dari shalatnya, beliau memanggil orang itu dan berkata kepadanya, "kamu belum shalat, bila kamu mati maka kamu bukan mati di atas fitrah yang telah Allah tetapkan di atasnya risalah Nabi Muhammad Saw". (HR. Bukhari)[50]

Mengerjakan salat harus dengan cara *Thuma'ninah* yaitu dengan tenang, sabar dan tidak tergesa-gesa. Rukuk, kemudian bangkit dari rukuk, sujud dan seterusnya harus dikerjakan dengan pelan-pelan. Salat yang tidak disertai thuma'ninah tidaklah sah salatnya. Salat *Thuma'ninah* membentuk pribadi *Thuma'ninah*. Sikap *Thuma'ninah* menghindarkan manusia dari penyakit *hurry sickness*, serba tergesa-gesa, serba ingin instan, serba tidak sabar (*impatience*). Semua itu menjadi sumber kegelisahan dan konflik.[51]

[50] Ibid, 208.
[51] Aziz, *60 menit terapi shalat Bahagia*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu cabang filsafat yang pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum perang dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Marti Heidegger dan beberapa yang lainnya.

Edmund Husserl lahir pada tahun 1859 di Prossnitz (Moravia).pada waktu hidup dia pernah menjadi guru besar di Helle Gottingen dan Freinburg. Dia meninggal pada tahun 1938. Husser merupakan tokoh yang besar pengaruhnya dalam alam pikiran dewasa ini. Merujuk dari karya beliau *Logische Untersuchungen*, N. Drijakara memetakan pemikiran filosofis Husserl menjadi: 1)fenomenologi sebagai metode dalam filsafat Husserl, 2) fenomenologi sebagai ajaran dalam filsafat Husserl, dan 3) realisme dan idealisme dalam ajaran Huserl.[52]

Istilah lain mengenai fenomenologi ini yaitu gejala atau fenomena. Yang terpenting dalam menghadapi fenomena adalah mengembangkan suatu metode dengan tidak memalsukan fenomena tersebut. Metode tersebut harus mendeskripsikan fenomena sebagaimana penampilannya. Kita harus memusatkan perhatian pada fenomena tanpa prasangka sama sekali agar kita dapat mendeskripsikan fenomena tersebut dengan apa adanya.[53]

Menurut Edmund Huserl, bahwa fenomena dipandang dalam dua sudut, yang pertama, fenomena selalu mengarah ke luar atau yang

[52] Moh. Nadhir Mu'ammar, "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita", Jurnal: *Studi Agama dan Masyarakat* (Palangkaraya: IAIN Palangakaraya, Vol. 13, No. 1, Juni 2017), 127.
[53] Biyanto*, Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam melihat suatu fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (rasio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya.[54]

Selanjutnya, menurut Hasan Hanafi, Husserl mengkritik formalisme dan materialisme logika, dan menciptakan logika kesadaran, yaitu fenomenologi,sebagaimana dia mengkritik formalisme dan materialisme filsafat untuk kemudian meletakkan filsafat kesadaran, yaitu fenomenologi transendentalisme. Sepertihalnya ditunjukkan sendiri oleh Husserl,tujuan daripada fenomenologi transendetal ini bukanlah untuk menjamin objektifitas tetapi memahaminya.[55]

Kemudian Hanafi menemukan hal yang sama pada pemikiran Husserl. Fenomenologi menuntut dua hal. Pertama, data kesadaran yang berasal dari celah-celah pengalaman dinamis. Data ini merupakan objek yang akan dicapai dalam kesadaran. Kedua, analisis rasional terhadap data dan meletakkannya dalam logika kesadaran. pertama adalah *noema*, sedangkan selanjutnya adalah analisis rasional *noetic* dan *noema.* Yang pertama adalah

[54] Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), 75.
[55] Mu'ammar, *Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita, 1*28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasio dan yang kedua realitas kesadaran. Husserl sudah mampu memformulasikan pengalaman filosofisnya ke dalam ilmu pengetahuan yang rigorus-apodiktif, yaitu fenomenologi sebagaimana Suhrawardi yang mampu memformulasikan pengalaman spiritualnya ke dalam logika yang regios-apodiktif, yaitu filsafat iluminasi.[56]

[56] Ibid, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III

Profil dan Salat Tarawih di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

A. Letak Geografis pondok pesantren Mambaul Hikam

Letak geografis juga sangat mempengaruhi guna kemajuan pondok pesantren maupun peminat para santri. Pada umumnya pondok ini dikenal dengan pondok *Mantenan* atau letaknya yang berada di Desa Mantenan, namun sebenarnya secara geografis pondok ini berada di Desa Slemanan Dukuh Wonorejo.

Sejak berdirinya lembaga pondok pesantren ini, baik sudah dalam arti yang sempurna mengenai unsur-unsurnya walaupun belum sempurna yaitu dalam fase masih sederhana pihak pendiri selalu memberikan nama agamis sebagai identitas dirinya, sepertinya pemberian nama Mambaul Hikam yang ada pada pondok pesantren ini tetap eksis dan banyak dikenal oleh masyarakat sekitar.[57]

Pesantren ini berada di sebelah timur jalur jalan yang menghubungkan antara kota Blitar dan Kota Kediri.[58] Pondok ini didirikan di atas tanah seluas 4 Ha yang berstatus tanah milik keluarga kyai dan tanah wakaf.[59] Dahulunya tanah ini merupakan ladang yang ditumbuhi beberapa

[57] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana,* "Album" (Blitar: 2004), 49.
[58] Dari Blitar ke arah barat dengan jarak sekitar 24 km. Sedangkan dari Kediri ke arah selatan dengan jarak 30 km, tepatnya dalam jarak 200 M ke timur dari jalan raya.
[59] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman seperti rumput dan beberapa tumbuhan yang lainnya. Lahan ini dikelilingi oleh sungai, dimana sebelah selatan dan sebelah utara terdapat sungai. Konon apabila ada seseorang yang memasuki tanah tersebut tidak akan bisa kembali. Seperti halnya ketika diceritakan ada seseorang yang mencari rumput di tanah tersebut, seseorang tersebut tiba-tiba menghilang dan tidak kembali dan anehnya lagi yang peralatan untuk mencari rumput tersebut ditemukan namun orangnya tidak ditemukan. Kemudian ketika KH. Abdul Ghafur datang, tanah tersebut tidak lagi memakan korban manusia ketika masuk ke tanah kosong tersebut.[60]

Kemudian pondok pesantren Mambaul Hikam ini secara faktual berada di desa Slemanan hal ini bisa dideteksi melalui latar belakang sejarah beridirinya. Pada saat pembangunan masjid dan pembangunan pondok pertama kali, warga yang antusias untuk membantu secara sukarela berasal dari Dusun Sukorejo Desa Mantenan. Sedangkan warga yang berasal dari Dusun Wonorejo Desa Slemanan sendiri sama sekali tidak ada respon yang positif untuk mengulurkan tangannya. Hal ini bisa ditolerir karena keberadaan Desa Slemanan pada waktu itu khususnya dusun Wonorejo sendiri animo masyarakat terhadap agama Islam masihlah sangat rendah dengan kata lain masyarakat belum mengenal “apa itu Islam” sehingga pada masanya Masjid dan pesantren ini dikenal oleh masyarakat luas menjadi lebih populer dengan sebutan pondok Mantenan, bukan pondok Wonorejo maupun Slemanan. Karena pada awalnya operasional pun sebagian besar dari jamaah

[60] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat dan santri selalu didominasi oleh masyarakat Dusun Sukorejo Desa Mantenan hingga akhirnya sampai saat ini pun sebutan itulah yang tetap melekat pada pondok ini.[61]

B. Sejarah berdirinya pondok pesantren Mambaul Hikam

Proses berdirinya pondok pesantren ini bermula dari hadirnya seorang pemuda yang bernama Abdul Ghofur selaku putra menantu Ibrahim pada tahun 1907 M. H. Ibrahim sendiri dilingkunganya sangat terkenal sebagai orang kaya yang dermawan, karena beliau seorang muslim yang taat menjalankan perintah agama.

Sebelum Abdul Ghofur diambil menantu oleh H. Ibrahim memang sudah dikenal sebagai seorang pemuda yang alim tentang masalah keagamaan serta ditopang akan pengalamannya yang secara empiris pernah mondok diberbagai pondok pesantren, diantaranya yaitu pondok Mojosari kabupaten Nganjuk, dan pesantren Balong kabupaten Kediri. Sejak menjadi santri beliau sudah menunjukkan kelebihan diantara para santri yang lainnya. Sedangkan beliau berasal dari desa Brangkah kecamatan Pakis kabupaten Trenggalek.[62]

Termotifasi oleh pengalaman empiris sebagai seorang santri pada waktu dulu dan setelah melihat kondisi lingkungan sosial yang sangat memprihatinkan terutama dalam bidang ritual keagamaan maka di daerah mertua ini beliau merasa terpanggil untuk membenahi keadaan. Tuntutan dan tanggungjawab ini beliau aplikasikan dengan merintis dengan dakwah

[61] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana,* 49-50.
[62] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu mendirikan musholla atau langgar kecil. Upaya pendirian ini direalisasikan tepatnya pada tahun ketiga (genap tahun kedua) hingga sampai sekarang mushola itu tetap kokoh dan terawat sebagai dokumen historis untuk pesantren Mambaul Hikam.[63]

Dengan dasar inilah beliau keluar masuk rumah penduduk mengembangkan misi dakwahnya, menghimbau masyarakat untuk masuk Islam dalam arti yang sesungguhnya dan mengisi mushola yang telah ia dirikan untuk beribadah. Ternyata semua usahanya tidak sia-sia masih dalam tahun ini mulai ada yang mendatanginya, sedangkan keinginan masyarakat untuk masuk dan menjalankan syari'at agama Islam mulai tumbuh dari sana sini terutama dari dukuh Sukorejo. Disamping dioperasikan sebagai tempat shalat berjamaah, Abdul Ghofur juga memanfaatkan sebagai tempat mengajar (baca tulis) al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama Islam yang lain selain dari kalangan anak-anak, pengajian ini tidak sedikit diikuti oleh generasi muda dan orang-orang tua karena dipikir sudah mempunyai pondamen (landasan) Iman dan Islam yang cukup bagi orang tua disediakan waktu dan tempat tersendiri untuk mengajarkan ilmu Tasawuf.

Upaya Abdul Ghofur semakin lama semakin nyata hasilnya. Lembaga pengajian yang beliau rintis tidak hanya dihadiri oleh anak-anak, pemuda, dan orang tua dari sekitar mushola itu saja, namun sudah berkembang pada desa-desa sekitar yang mulai mengenal Islam berkat kepiawaian Abdul Ghofur tersebut.

[63] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana*, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat realita semacam ini akhirnya Musholla atau Langgar kecil yang telah dibangun semula kapasitasnya sudah tidak memungkinkan lagi, sehingga sekitar tahun 1911 M kyai H. Abdul Ghofur dengan dibantu oleh masyarakat sekitar membangun sebuah Masjid dan pondok (dengan 6 kamar) yang disediakan untuk para santri yang ingin menetap di pondok. [64]

Sejak itulah berdiri sebuah pondok yang diberi nama "Nahdlotut Thulab" oleh kyai Abdul Ghofur sendiri. Pada perkembangan selanjutnya semakin banyak kedatangan para santri dari daerah-daerah yang lain. Gelar "Kyai" pun diberikan oleh masyarakat, sehingga panggilan akrab beliau adalah Kyai Abdul Ghofur selaku pendiri dan pengasuh.

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, Kyai Haji Abdul Ghofur menetapkan sistem belajar sorogan baik terhadap santri yang belajar ilmu-ilmu al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Aplikasinya adalah seorang santri disuruh menghadap kepada Kyai untuk membaca sesuai petunjuk dan batas-batas yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila ada kekeliruan sang Kyai dapat membetulkan, metode ini dilakukan hingga bertahun-tahun.

Setelah jumlah santri bertambah banyak metodenya pun ditambah dengan metode *bandongan*, aplikasinya adalah santri duduk mengelilingi Kyai dan masing-masing membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh Kyai. Kemudian Kyai mulai membaca, menginterpretasikan dan menerangkan isi kitab tersebut, sedangkan para santri mendengarkan dan membuat catatan-catatan kecil pada kitab yang dibahas. Metode ini tidak

[64] Ibid, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal adanya evaluasi dan menitik beratkan pada penguasaan mutlak Kyai dan hanya terjadi pada satu arah.[65]

Seiring bergulirnya waktu, lahirlah sistem madrasah pada pondok pesantren ini. Lahirnya sistem madrasah ini selalu menggunakan waktu-waktu luangnya dengan aktivitas *"Bahtsul Masail*" semacam musyawarah atau diskusi yang membahas berbagai macam persoalan keagamaan terutama yang ada relevansinya dengan materi pelajaran yang telah diterima dari KH. Abdul Ghafur.

Karena sistem *bondongan* yang ada tidak menjamin esensi dengan baik, maka untuk perkembangan selanjutnya para santri mengirimkan kegiatan selain sistem bandongan juga dengan kebiasaan *Bahtsul masail.* Berdasarkan pemikiran di atas memberikan ispirasi yang energik untuk membangun sebuah madrasah di lingkungan pesantren ini.

Alasan didirikannya sistem madrasah ini adalah agar menampung jumlah santri yang banyak untuk belajar di dalam pesantren. Kelebihan waktu yang ada pada santri bisa digunakan untuk membantu mengajar bagi santri-santri yang junior. Kemudian setelah ini disampaikan kepada KH. Abdul Ghafur ternyata diberi respon positif.

Pada tahap selanjutnya, Kyai menunjuk santri senior dari siswa yang mempunyai wibawa yaitu Roihudin untuk dipilih menjadi formatur sekaligus menjadi penanggungjawab bagi pendirian serta manajemen pengajian

[65] Ibid, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah. Tepatnya pada tahun 1920 Roihudin beserta teman-temannya mendirikan madrasah di bawah pondok pesantren Nahdlotut Thulab.[66]

Namun secara administratip SUB pengajaran sistem madrasah baru diakui pada tahun pendiriannya tahun 1939. Piagam penghargaan atau pengakuan terhadap eksistensi madrasah ini pun dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1960 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotut Ulama'. Jadi, semenjak tahun 1920, pondok pesantren Nahdlotut Tulab telah berdiri sebagai pesantren yang lengkap dengan segala elemennya dengan dua jalur pengajaran yaitu versi pondok pesantren tradisional dan versi madrasah/klasikal.

Lebih lanjut lagi, pada tahun-tahun penghujung dari usia KH. Abdul Ghafur yang wafat pada tahun 1952 dan dimakamkan dibelkang masjid Mambaul Hikam.[67] Kemudian ada semacam pendelegasian tugas dan wewenang dari kyai sepuh (KH. Abdul Ghafur) kepada Kyai muda selaku pengembangan amanat kepemimpinan. Pada waktu itu ada dua Kyai muda, yakni Kyai muda Sulaiman Zuhdi dan Kyai muda Zubaidi Abdul Ghafur. Pada masa ini ada dua nama bersama dalam lembaganya yaitu Nahdlotut Tulab untuk pondok pesantren dan Mambaul Hikam untuk nama madrasahnya. Kedua nama tersebut tetap dipakai sampai tahun 1974 M.

Asal mula dipakainya nama Mambaul Hikam yang semula hanya dimaksudkan untuk nama madrasahnya saja adalah ide dari kyai Zubaidi

[66] Ibid, 52-53.
[67] Ahmad Shodiq, *Wawancara*, 9 september 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Ghafur atau lebih akrab disapa dengan sebutan Gus Bad. Tepatnya pada tahun 1948 ketika beliau (Gus Bad) pulang dari pondok, beliau memberanikan diri mengganti nama yang semula Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotut Ulama'menjadi Mambaul Hikam walaupun pada saat itu masih belum dipublikasikan secara terang-terangan. Latar belakang pemberian nama tersebut dilandasi oleh sebuah harapan bahwa Mambaul Hikam yang berarti sumber hikmah ini diharapkan mampu membawa prospek yang lebih baik agar menjadi pesantren yang bisa mnejadi sumber hikmah para santrinya dan masyarakat sekitarnya.[68]

Kemudian setelah KH. Abdul Ghafur wafat pada tahun 1952 beliau Gus Bad menjadi pengasuh selanjutnya bersama KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi. Sejak saat itu secara proklamatis dicanangkan nama Mambaul Hikam sebagai nama formal bagi madrasahnya. Namun demikian dengan dioperasionalkan nama tersebut berarti nama lama Nahdlatut Ulama' dielaminasikan, padahal nama Nahdlatul Ulama' inilah yang justru telah terdaftar diregister pusat.

Pada tahun 1974 terjadilah proses pengintegrasian nama ini adalah dasar usulan dari salah satu lembaga akademi pondok (ust. Abdul Mujib Chusnan) yang menjabat sebagai koordinator bidang pengajaran pada waktu itu. Alasan utamanya adalah untuk memudahkan mengkonsolidasikan pengaturan admisnistratif pesantren. Dengan tidak keberatan sedikitpun KH. Zubaidi Abdul Ghafur memberikan izin. Sikap kyai ini bisa ditolerir karena

[68]Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana*, 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan yang diajukan Abdul Mujib Chusnan cukup rasional, beliau juga alumni pondok pesantren ini sekitar tahun 1962-1973 yang kemudian melanjutkan ke pondok pesantren Lirboyo Kediri, sehingga kembalinya ke pondok pesantren Mambaul Hikam pada penghujung tahun 1974 selaku akademis sangat dikehendaki KH. Zubaidi Abdul Ghafur. [69]

Pada saat proses pengintegrasian tersebut, pesantren Mambaul Hikam ini telah benar-benar berdiri kokoh dengan segenap kredibilitasnya. Selain dari kuantitas yang begitu banyak, juga dimotivasikan oleh kualitas yang lebih maju. Proses perkembangan pondok pesantren Mambaul Hikam ini menunjukan progresifitasnya terutama desawarsa terakhir ini. Hal ini karena pengelolaan pesantren yang cenderung akurat yang juga ditopang oleh ketokohan oleh seorang Kyai yang patut diteladani serta kesadaran masyarakat terhadap kepentingan pesantrennya, disamping adanya perhatian pemerintah yang telah diberikan selama ini.

Hingga saat ini pondok pesantren Mambaul Hikam sudah melahirkan beberapa ulama, diantaranya ialah KH. Bahar Abdul Ghafur, KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi Abdul Ghafur, KH. Zubaidi Abdul Ghafur, KH. M. Dliyauddin Azz (pengasuh pondok pesantren Mambaul Hikam saat ini), KH. Aly Asyhadi, KH. Yasin Dahlan, Kyai Hitam Suhaily, KH. Kholid Ridlo, Kyai M. Yusuf Hadi.[70]

---

[69] Ibid, 54.

[70] Anny Mufidah, "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Di Mantenan Udanawu Blitar", Tesis, (Malang: Univesitas Muhammadiyah Malang, 2011), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi pengasuh pondok Mambaul Hikam dari generasi ke generasi

1. Biografi KH. Abdul Ghofur

Abdul ghofur berasal dari desa Brongkah kecamatan Pakis kabupaten Trenggalek.[71] Beliau merupakan putra dari pasangan Kyai Muhyi dan Nyai Sholihah. Banyak sekali karomah-karomah yang nampak ketika beliau masih kecil. Pernah pada suatu saat kakek beliau (Kyai Asnawi) menggelar suatu sayembara yang hanya boleh diikuti oleh anggota keluarga saja yaitu barang siapa yang mampu meminum dan menghabiskan dalam bumbung (gelas bambu) maka kelak ialah yang akan mewarisi ilmu sang kakek. Namun tak satupun peserta yang mampu menghabiskan air tersebut kecuali beliau. Padahal pada waktu itu beliau masih dalam alunan sang bunda. Melihat kejadian tersebut sang kakek menangis dan membelai sang bocah tadi (Abdul Ghafur).

Pernah ada lagi suatu kejadian ketika beliau masih kanak-kanak. Suatu saat beliau diajak sang bunda untuk derep (menuai padi). Ketika berada di tengah sawah dia dengan riangnya bermain seorang diri sambil melempar-lempar tangkai padi ke udara. Kemudian ada suatu kejadian ajaib di mana tangkai padi yang dilempar tadi berubah menjadi burung.

Menginjak usia muda beliau mencoba untuk berkelana guna memperdalam ilmu sekaligus memperluas pengalaman di berbagai pesantren. Awal kali beliau hijrah dan belajar di pesantren Mangunsari kabupaten Nganjuk. Setelah beberapa tahun di sana beliau melanjutkan

[71] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mondok di pesantren Mojosari kabupaten Nganjuk. Terakhir, beliau menuntut ilmunya di Mbalong kabupaten Kediri. Disana beliau dikenal sebagai pemuda yang ulet dan cerdas karena mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang sempurna.

Setelah dirasa cukup nyantri di pondok Mbalong, Abdul Ghafur kemudian pulang dan mengikuti orang tuanya hijrah sekaligus berjuang (dakwah) di daerah Ngampel, Kediri. Di sinilah orang tuanya menetap kemudian mendirikan masjid untuk berdakwah. Menginjak usia dewasa, beliau mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Nyai Musriah putri sulung haji Munajat pemilik tanah Mantenan. Kemudian beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah dan setelah itu menetap di Mantenan.[72]

Melihat kondisi sosial desa Slemanan yang memprihatinkan, sebagai seorang tokoh yang mempunyai intelektualitas Islami yang tinggi, beliau termotivasi untuk memperbaiki kondisi tersebut. Langkah awal yang diambil adalah dengan mendirikan mushalla pada tahun 1907 M. sebagai tempat untuk berdakwah. Selain itu beliau juga mengembangkan dakwahnya dengan cara *door to door* dari rumah ke rumah penduduk.

Di tengah-tengah perjuangan beliau untuk berdakwah, sang istri dipanggil oleh sang maha kuasa terlebih dahulu dan mewariskan lima

[72] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana,* 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putra putrinya yang dua diantara sudah meninggal. Ketiga putra nya tersebut yaitu Nyai Mursidah, KH. Bahar, dan Nyai Marwiyah.

Pada masa selanjutnya beliau menikahi adik ipar Nyai Musriah yang bernama Nyai Siti Khdijah. Buah pernikahannya dengan Nyai Siti Khadijah dikaruniai lima orang anak yaitu KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi, KH. Zubaidi Abdul Ghafur, Nyai Sringatin, Agus Zaenuri, Agus Kusaeri. Kemudian seperti halnya Nyai Musriah, Nyai Siti juga pulang ke *rahmatullah* lebih dahulu. Selang beberapa bulan kemudian KH Abdul Ghafur menikah lagi dengan Nyai Fatonah dari Pelas, Kabupaten Kediri dan dikaruniai dua anak yang bernama Kyai Abdullah dan Nyai Sa'diyah.[73]

2. KH. Bahar Abdul Ghafur

Mbah Bahar, begitulah sapaan akrabnya KH. Bahar ini. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa nama lengkapnya Baharudin.[74] Beliau adalah putra pertama dari KH. Abdul Ghafur dari istrinya yang pertama Nyai Musriah dan lahir di Mantenan sekitar tahun 1915 M. semenjak kecil beliau diasuh dan dididik oleh ayahandanya di pondok pesantren Mantenan.[75] Pada suatu saat ada orang yang masih ada hubungan darah dengan KH. Abdul Ghafur yang simpati dan sayang kepada Kyai Bahar, beliau adalah Kyai Wahab. Mengetahui hal itu sang ayah berkata pada Kyai Wahab *"sudahlah... ambil saja anakku yang*

[73] Ibid, 68-69.
[74] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018.
[75] Pada saat itu pondok masih mulai berdiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Bahar itu, dan kalau ingin mengambilnya sebagai menantu ya silakan saja", maka sejak saat itu Mbah Bahar diangkat sebagai anak oleh Kyai Wahab dan biaya pendidikan ditanggung olehnya.

Kemudian untuk memperluas ilmu dan pengalaman, beliau berkelana untuk menimba ilmu di berbagai pesantren. Diantaranya beliau pernah belajar di pesantren Peterongan Jombang, pesantren Bendo Pare, pesantren Balunrejo Pare, pesantren Njoso kabupaten Nganjuk, pesantren Lirboyo kota Kediri, dan yang terakhir pesantren Tremas kabupaten Pacitan. Selama berada di pondok berkehidupan sederhana. Bahkan beliau pernah sempat bekerja (*kasab*) sebagai penunjang hidup kehidupan sehari-hari. Hingga konon ketika ngaji di Balongrejo, beliau pernah memiliki lumbung padi pribadi dari hasil kerja selama itu. Begitulah lika-liku selama menuntut ilmu di pondok.[76]

Sekitar satu tahun sebelum mengakhiri studinya di Tremas, KH. Wahab berinisiatif untuk mengambil mbah Bahar sebagai calon menantu untuk dijodohkan dengan putrinya yang bernama Siti Khodijah. Kemudian setelah ada kesepakatan diantara kedua belah pihak, akad nikahpun dilangsungkan. Mengingat mbah Bahar yang masih berstatus sebagai santri, maka akad nikah dilangsungkan secara siri dan perwakilan dari pihak istri. Jadi, meskipun sudah sah menjadi suami istri, kedua mempelai baru bisa bertemu dan bertatap muka satu tahun kemudian setelah sang suami lulus dari pondok.

[76] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beberapa lama hidup berumah tangga, beliau dikaruniai dua belas anak, yaitu:

a. M. Zawawi
b. Itirohah
c. Imam Mudlo'if (alm)
d. Abdul Karim
e. Siti Roihanah
f. Daman Huri
g. Hasanah
h. Istiharoh
i. Humaidi
j. Siti Rofi'ah
k. Ummi Hafsah
l. Moh. Hafidz

Mertua Mbah Bahar, KH Wahab tergolong orang yang kaya. Konon saat menunaikan haji satu keluarga berangkat bersama sehingga mencapai 6 orang termasuk Mbah Bahar. Sepulang menunaikan haji, beliau menetap di Pelas dan meneruskan perjuangan sang mertua yaitu membesarkan [77]

3. KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi

KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi atau yang biasa di kenal dengan sebutan mbah Zuhdi adalah putra KH. Abdul Ghafur dari istri yang kedua Nyai Khodijah.[78] Mbah Zuhdi secara formalitas tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah namun dicermati dari perilaku dan tutur kata yang nampak sudah menunjukan bahwa beliau adalah orang yang pintar dan santun.

Setelah dewasa, selain menjabat sebagai Kyai dari masyarakat, beliau juga pejabat militer berpangkat sersan mayor. Namun hal itu tidak

[77] Ibid, 70-71.
[78] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memangkas tanggung jawab beliau sebagai Kyai. Bahkan konon, tiap kali hendak pergi dinas, beliau mengemas seragam militernya di dalam mobil. Begitu pula ketika pulang dinas, beliau sudah mengenakan busana kyai dan sama sekali tidak menonjolkan jabatan yang disandang. Hal itu membuktikan bahwa walaupun seorang pejabat tapi tetap konsisten terhadap tanggungjawab sebagai abah santri dan masyarakat.

Hal lain yang menumbuhkan simpati masyarakat, mbah Zuhdi dalam pergaulan dilingkungan setempat sangat familiar (tidak menutup diri dalam bergaul) dan sering menjadi tumpuan dalam menyelesaikan berbagai masalah seperti mengobati orang sakit atau ada orang yang sowan untuk minta solusi ataupun hanya sekedar minta barokah.[79]

4. KH. Zubaidi Abdul Ghafur

KH. Zubaidi Abdul Ghafur adalah putra dari KH. Abdul Ghafur dan ibu Nyai Siti Khodijah (istri kedua). Sebagaimana dengan saudaranya yang lain, beliau juga dididik oleh ayahandanya sendiri sendiri dilingkungan pesantren. Hal itu dilakukan dalam rangka penanaman modal besar dalam ilmu agama sebagai bekal masa mendatang.

Setelah beranjak dewasa Gus Bad (nama sapaan KH. Zubaidi) mulai mencoba berkelana memperdalam ilmu agama ke berbagai pondok pesantren yang masyhur pada saat itu. Masa mudanya dihabiskan untuk *tholabul ilmi*. Mengawali kelananya beliau mondok di pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo selama tiga tahun. Setelah itu beliau

[79] Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana*, 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan ke pondok pesantren Tremas Rejosari kabupaten Pacitan selama tujuh tahun kemudian setelah itu beliau megakhiri masa kelananya di pondok pesantren Jampes Gampingrejo Kediri selama tujuh tahun. Selain itu beliau juga sering mengikuti pengajian kilatan pada bulan Ramadhan ke berbagai pondok pesantren seperti di pondok Mojosari Nganjuk dan pesantren yang diasuh oleh Syeh Hamid.

Setelah dirasa cukup berkelana beliaupun pulang. Pada tahun 1961, belaiu mempersunting seorang gadis dari desa Branggahan kecamatan Ngadiluwih kabupaten Kediri, putri dari haji Jamil yang bernama Nyai Hajah Lailatul Badriyah.[80]

Selama beliau menjalani bahtera rumah tangga bersama istrinya beliau dikaruniai 10 anak yaitu:

a. Abdurrahman (wafat sejak kecil)
b. Moh. Budairi Utsman (wafat ketika masih jejaka)
c. Hj. Lu'matul Waridah
d. Hj. Luthfa Amalia
e. Hj. Niswatur Rahmah
f. HM. Dliya'uddin AZZ
g. Hj. Ni'matur Rahmah
h. HM. Shonhaji
i. M. Syafi'i (wafat ketika baru lahir)
j. Hj. Nilna Muna

Sepeninggal sang ayah pada tahun 1952 maka kendali pondok diteruskan sang kakak KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi dan beliau sendiri secara formalitas sudah berpredikat sebagai seorang kyai. Kemudian

[80] Ibid, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepeninggal sang kakak KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi, sudah otomatis kendali pondok dipegang beliau. Selama menjadi pengasuh, Pembangunan fisik (asrama santri) maupun non fisik (kedisiplinan, edukasi, sistem dan menejemen pendidikan) dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya oleh beliau. Apalagi dari tahun ke tahun, jumlah kuantitas santri semakin meningkat dan dari ide beliulah nama madrasah Nahdlotut Tholibin diubah menjadi madrasah Mambaul Hikam serta mempublikasikan nama tersebut hingga sampai sekarang. Disamping itu pembangunan baru berskala besar maupun renovasi dilakukan secara makro. Sehingga lokasi pondok dari tahun ke tahun kian melebar yang semula beberapa kamar saja, kini semakin banyak.[81]

Selain kegiatan belajar mengajar, sistem salafy yang diprogramkan juga didirikan beberapa organisasi tambahan yang berada di bawah naungan pondok dan madrasah yang berfungsi sebagai sarana untuk memajukan kreatifitas santri dan membantu kegiatan belajar mengajar misalnya MTsM, M2sMH, Jam'iyah, Meditasi El Khobar dan sebagainya.

Selain mewarisi pondok pesantren yang mengelola para santri sekolah, beliau juga mewarisi pondok pasulukan Thoriqoh Annaqsabandiyyah Kholidiyah. Jadi disamping seorang Kyai beliau

[81] Ibid, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga seorang Mursyid. Hal itu beliau lakukan dengan istiqomah dan penuh kesabaran dalam rangka memperbaiki jiwa santri.[82]

D. Jajaran pengurus Madrasah Mambaul Hikam

Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. M. Dliya'uddin Azzamzami yang juga merupakan keturunan dari KH. Abdul Ghafur. Beliau tinggal di lingkungan pondok pesantren sebelah timur. Kemudian didampingi H. Umar Syahid sebagai penasihat. Kemudian ada KH. M. Shonhaji Nwk. Z. Sebagai ketua umum yang juga didampingi oleh KH. Ubaidillah, KH. Ubaidillah, KH. Saiq Arwandi, H. Abdul Muhith, KH. Abdul Aziz, Irham Zaini sebagai wakilnya. Kemudian ada juga H. Thowil As'adi sebagai sekretaris umum yang juga dibantu oleh H. M. Saifun Nadhif, M. Dhuhri, dan M. Qomarul Huda. Bendaharanya ada H. A. Ghufron Marzuqi dan M. Nur Khozin.

Selanjutnya ada beberapa jajararan pengurus seperti defisi perlengkapan perkantoran yang beranggotakan Nadhim Asy'ari, Ibnu Aini, M. Khoiruddin, M. Ali Listiono. Kemudian humas yang beranggotakan Imam Sutrisno dkk. Defisi pembangunan diisi oleh Samsul Arifin dkk, keamanan yang diisi oleh K. Aidi Rahman dkk, dan masih ada beberapa jajaran pengurus lainnya.[83]

E. Pelaksanaan tradisi salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Setiap kali memasuki bulan suci Ramadhan khususnya menjelang ba'da Isya', pondok pesantren Mambaul Hikam selalu dipadati oleh jamaah yang

[82] Ibid, 73-74.
[83] AL-Hast MMH 2018-2019, (Blitar: Pondok pesantren Mambaul Hikam, 2018), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbondong-bondong ingin mengikuti salat tarawih. Bahkan *saking* banyaknya jamaah, salat tarawih dilaksanakan di lima tempat yang berbeda.[84] Hal itu dikarenakan jamaah yang ikut salat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam ini sangat banyak dan apabila pelaksanakaanya hanya berada di satu tempat saja tempatnya tidak akan cukup. Oleh sebab itulah pelaksanaan shalat tidak di Masjid saja namun juga berada di gedung-gedung lain yang masih berada dilingkungan pondok pesantren. Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan salat tarawih yang di masjid, pelaksanaan salat tarawih di gedung-gedung lain juga dilaksanakan secara cepat.

Diantara tempat-tempat pelaksanaan salat tarawih tersebut yaitu:

1. Masjid

   Lokasi masjid ini terletak di lingkungan pondok sebelah barat, lebih tepatnya yaitu setelah pintu gerbang masuk area pondok pesantren, sebelah selatan gedung kantor pondok dan ruang belajar. Masjid ini berukuran kurang lebih 30 meter persegi. Terdapat beberapa fasilitas pada masjid ini, diantaranya di dalam masjid penuh dengan karpet namun di serambi masjid tidak disediakan, terdapat juga mimbar untuk khutbah, kipas angin besar dua biji dan kipas kecil empat biji, jam dinding serta di serambi masjid terdapat Bedug dua buah dan kentongan dua buah sebagai alat yang biasa dipukul ketika waktu salat fardhu telah tiba dan juga sebagai sarana untuk memanggil para masyarakat untuk mengikuti jamaah di masjid. Toilet serta tempat wudhu pada masjid ini terletak tepat di sebelah utara

[84] Muhamad Dhuhri, Wawancara, Udanawu, 28 oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid. Di sebelah barat masjid ini terdapat tiga makam para pengasuh terdahulu seperti makam KH. Abdul Ghafur, KH. Zubaidi Abdul Ghafur, dan KH. Mirzam Sulaiman Zuhdi.[85]

Salat tarawih yang dilaksanakan di Masjid ini di imami langsung oleh pengasuh pondok pesantren, KH. Dliya'uddin Azzamzami. Beliau menjadi imam selama bulan Ramadhan penuh. Namun apabila beliau sedang berhalangan dalam artian sakit atau yang lainnya, imam shalat akan digantikan oleh anaknya. Sedangkan bilal salat tarawih yaitu saudara Baidhowi yang juga merupakan santri senior di pondok tersebut.

Salat tarawih di masjid ini hanya di isi oleh jamaah laki-laki saja. Jamaah yang berada di masjid ini bahkan sampai melubar sampai ke halaman depan masjid. Pada halaman masjid ini disediakan tikar oleh pengurus masjid. Namun terkadang tikar yang disediakan oleh pengurus masjid ini masih kurang untuk digunakan para jamaah, karena jamaah yang datang terkadang melubar sampai pintu gerbang pondok dan pengurus masjid menyediakan tikar hanya sebatas di halaman saja, akhirnya jamaah yang tidak kebagian tempat hanya menggelar sajadah pribadinya untuk alas salat. Untungnya pada halaman masjid sudah di paving jadi tidak terlalu banyak batu kerikil sehinnga apabila digunakan untuk shalat tidak terlalu kasar atau mengganjal. Jadi jamaah yang berada di masjid ini bila dihitung dengan jamaah yang melubar sampai kehalaman kemungkinan bisa mencapai seribu lebih jamaah.

[85] Ahmad Shodiq, *Wawancara*, 9 september 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mushalla pasulukan putri

Mushalla ini terletak di sebelah utara lingkungan pondok pesantren, tepatnya yaitu di sebelah timur pintu gerbang masuk pondok setelah lahan kosong. Jamaah di mushalla ini hanya diisi oleh jamaah putri saja. Mereka adalah para santri dan masyarakat dari luar pondok. Sedangkan imam jamaah ini adalah Ibu Nyai Hj. Dewi Umamah.[86] Fasilitas yang tersedia pada mushalla pasulukan putri ini yaitu karpet, kipas angin, jam dinding. Lebar pada mushalla ini 9 meter dan panjang 20 meter. Pada mushalla pasulukan putri ini bisa menampung jamaah 300 jamaah lebih.

3. Pondok putri

Pondok putri ini terletak di tengah-tengah lingkungan pondok namun agak menjorok ke selatan. Jamaah pada pondok putri ini juga hanya terdiri dari para kaum perempuan saja. Jamaah ini di imami oleh ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Al-Jamil. Pada gedung ini bisa menampung 200 jamaah lebih. Pondok putri ini juga merupakan gedung asrama santri putri. Namun terdapat ruangan yang agak luas sehingga bisa digunakan untuk berjamaah salat tarawih.

4. Aula

Gedung aula berada di tengah-tengah lingkungan pondok sebelah utara. Gedung aula ini berada di sebelah timur mushalla pasulukan putri. Jamaah di sini hanya dipenuhi jamaah perempuan. Pada gedung ini sudah disediakan alas untuk jamaah. Gedung ini selain digunakan untuk salat

[86] Muhamad Dhuhri, Wawancara, Udanawu, 28 oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga digunakan untuk acara-acara atau kegiatan-kegiatan lainnya. Gedung aula ini bisa menampung kurang lebih mencapai 200 jamaah.

5. Gedung Olahraga

Gedung olahraga ini diisi oleh jamaah laki-laki saja. Imam daripada jamaah yang berada di gedung olahraga ini yaitu ustad M. Nurkhozin. Letak gedung ini yaitu di lingkungan pondok sebelah timur. Gedung ini selain digunakan untuk salat tarawih juga digunakan untuk olahraga seperti bulutangkis, futsal dan lain sebagainya. Pada gedung ini juga sudah disediakan tikar untuk para jamaah. Lebar bangunan ini kurang lebih 10 meter dan panjang 17 meter. Dalam gedung ini bisa menampung kurang lebih 300 jamaah.[87]

Para jamaah di pondok pesantren Mambaul Hikam ini dari berbagai kalangan. Mulai dari santri, masyarakat sekitar pondok mulai dari yang kecil sampai yang tua. Para jamaah ini bahkan ada yang dari luar daerah. Bahkan tak jarang ditemui jamaah yang berasal dari daerah kabupaten Kediri. Salah satunya mas M. Khoirudin yang berasal dari Pare kabupaten Kediri.[88] Hal yang melatarbelakangi banyaknya jamaah yang berasal dari Kediri yaitu karena lokasi pondok pesantren Mambaul Hikam ini berada di daerah perbatasan antara Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri.

Jamaah yang ingin melaksankan salat tarawih di pondok ini harus datang lebih awal, karena kalau datang terlalu dekat dengan waktu Isya' dikhawatirkan

[87] *Ibid*
[88] M. Khoirudin, *Wawancara*, Udanawu, 18 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat tempat kalaupun dapat tempat akan berada di halaman masjid, dan atau bahkan akan ketinggalan berjamaah shalat tarawih.[89] Karena ketika sudah memasuki waktu Isya' tiba muadzin segera mengumandangkan azan untuk segera melaksanakan shalat jamaah Isya' dan dilanjutkan salat tarawih dan pelaksanaan salat tarawih di pondok Mambaul Hikam ini dilasanakan secara cepat.

Kemudian tempat parkir untuk jamaah yang membawa kendaraan berada di bahu jalan sebelum masuk ke dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu juga bisa diparkirkan di halaman rumah-rumah warga yang berada di sekitar pondok pesantren yang juga merupakan tetangga pondok pesantren.

Selain tradisi salat tarawih dengan cepat, ada tradisi menyalakan petasan setiap kali sebelum adzan Isya. Tradisi ini biasanya ramai pada pertengahan bulan Ramadhan sampai akhir-akhir bulan Ramadhan. Biasanya penyalakan petasan ini dilakukan oleh jamaah putra khususnya para anak muda. Penyalakan petasan ini biasanya dilakukan di halaman masjid. Karena sudah menjadi tradisi, siapapun tidak ada yang bisa melarang.

Ketika waktu sudah memasuki Isya' muadzin langsung mengumandangkan azan setelah itu berhenti sejenak untuk melaksanakan shalat sunnah qabliyah rawatib dan dilanjutkan iqamah sebagai tanda dimulainya salat Isya' secara berjamaah yang diimami sendiri oleh pengasuh pondok, KH. Dliya'uddin Azzamzami. Setelah salat fardhu Isya' berjamaah

[89] Atib, *Wanancara*, Udanawu, 13 juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan shalat tarawih berjamaah. Salat tarawih dilaksanakan 20 rakaat secara dua rakaat salam. Setelah salat tarawih genap 20 rakaat dilanjutkan dengan salat witir tiga rakaat dengan cara dua rakaat salam dan satu rakaat salam. Setelah salat witir dilanjutkan dengan doa. Jadi, semua doa antara shalat Isya, salat tarawih, dan doa shalat witir digabung jadi satu di belakang setelah shalat witir. Namun ketika pertengahan bulan sampai akhir bulan Ramadhan, ketika salat witir ada doa Qunutnya sehingga waktu pelaksanaan salat tarawih dan witir agak sedikit lebih lama daripada sebelumnya.[90]

Setelah pelaksanaan salat tarawih selesai, biasanya ada beberapa masyarakat yang masih di masjid. Mereka biasanya ada yang mengikuti tadarus, atau sekedar cuma duduk-duduk di serambi masjid, ngobrol, bercengkrama dengan satu sama lain.

Pelaksanakan salat tarawih dengan cepat ini hanya dilaksanakan di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan. Karena belum ditemukan masjid atau mushalla yang jamaahnya melakukan salat tarawih dengan cepat seperti yang dilakukan di pondok pesantren Mambaul Hikam ini. Misalnya masjid Sabilul Muttaqin yang terletak pada 600 meter sebelah timur pondok pesantren Mambaul Hikam, masjid ini melaksanakan salat tarawih 20 rakaat beserta salat witir 3 rakaat dengan durasi waktu seperti jamaah salat tarawih pada umumnya. Pasalnya pada masjid yang juga berada di Desa Slemanan ini, melaksanakan salat tarawih dengan durasi kurang lebih 30 menit. Selain masjid

[90] Muhamad Dhuhri, *Wawancara*, Udanawu, 28 oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, ada juga mushalla yang terletak tidak jauh dari pondok pesantren Mambaul Hikam, tepatnya 200 meter di sebelah selatan pondok pesantren Mambaul Hikam ini mengerjakan salat tarawih beserta witir selama kurang lebih 30 menit. Hal tersebut juga dijelaskan pada kabar berita yang di unggah oleh *chanel* youtube CNN Indonesia, yang menyatakan bahwa pelaksanaan salat tarawih dengan cepat ini bertahan sampai sekarang hanya di pondok pesantren Mambaul Hikam Mantenan.[91]

[91]Josifia Novanto, "Shalat Tarawih Super Cepat, 23 Rakaat, Kurang 10 Menit", https://www.youtube.com/watch?v=nPm5GrkMxkE, Diakses pada 20 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV

Makna Pelaksanaan Salat Tarawih Cepat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam

A. Motivasi salat tarawih cepat

Dalam bab ini akan memaparkan tentang analisis, yaitu mengenai fenomena tradisi salat tarawih dengan cepat di pondok pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti mengamati salat tarawih dengan cepat tersebut dengan cara mengikuti langsung kegiatan salat dan langsung bertanya dengan beberapa narasumber atau informan. Dengan begitu peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan shalat tarawih dengan cepat tersebut. Dari beberapa sumber yang ditemukan, banyak pandangan atau alasan masyarakat untuk mengikuti salat tarawih dengan cepat tersebut. Kemudian dari data-data yang ditemukan, penulis akan mendeskripsikan berdasarkan pendekatan fenomenologi dan berusaha untuk menemukan makna yang terdapat dalam pelaksanan shalat tarawih tersebut.

Istilah lain mengenai fenomenologi ini yaitu gejala atau fenomena. Yang terpenting dalam menghadapi fenomena adalah mengembangkan suatu metode dengan tidak memalsukan fenomena tersebut. Metode tersebut harus mendeskripsikan fenomena sebagaimana penampilan yang terlihat. Kita harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memusatkan perhatian pada fenomena tanpa prasangka sama sekali agar kita dapat mendeskripsikan fenomena tersebut dengan apa adanya.[92]

Menurut Edmund Huserl, bahwa fenomena dipandang dalam dua sudut, yang pertama, fenomena selalu mengarah ke luar atau yang berbungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Maka dalam melihat suatu fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (rasio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman-pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data untuk suatu teori umum di luar substansi sesungguhnya.[93] Oleh karena itu, penulis akan berusaha menemukan makna yang ada dalam pelaksanaan salat tarawih ini tanpa melibatkan praduga dari ilmu-ilmu empiris.

Dalam fenomena salat tarawih dengan cepat ini, ada beberapa alasan dilaksanakan tradisi salat tarawih dengan cepat ini. Alasan ini diberikan oleh pimpinan pondok melalui pengurus pondok yaitu:

1. Pada zaman dahulu, karena keadaan lingkungan yang berada di Desa dan kebanyakan masyarakat lingkungan pondok yang bekerja keras di siang hari membuat malamnya merasa capek dan apabila melaksanakan salat tarawih secara berlama-lama akan membuat enggan untuk melaksanakan

[92] Biyanto*, Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*, 276.
[93] Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salat tarawih tersebut karena merasa capek dan akan menjadi malas untuk pergi ke masjid melaksanakan salat tarawih tersebut.[94]

2. Di pondok pesantren Mambaul Hikam ini disamping adanya belajar syariah, namun juga ada yang belajar tentang Thariqah Naqsabandiyah Alawiyah dan ada beberapa masyarakat yang keadaan fisiknya yang sudah bungkuk atau orang tua yang sudah renta karena sudah termakan usia. Sehingga apabila melaksanakan salat berlama-lama akan mengganggu ke-Khusyukan salat.[95]

   Memang terkadang seorang pimpinan atau imam harus bisa menyesuaikan dengan kondisi makmum atau pengikutnya. Pada umumnya masyarakat awam tidak suka apabila menjalankan shalat terlalu lama dan itulah yang dirasakan sebagian besar masyarakat di sana. Apalagi jamaah yang sudah lanjut usia dan sudah bungkuk memang apabila terlalu lama biasanya akan merasakan yang tidak nyaman.

3. Selain beberapa alasan di atas yaitu karena keadaannya yang berada di lingkungan pondok pesantren, dan para santri kalau malam akan ada rutinitas ngaji dan beberapa kegiatan yang lainnya. sehingga apabila salat tarawihnya dilaksanakan lebih cepat tidak akan memakan waktu lebih banyak dan rutinitas ngaji yang biasa dilaksanakan oleh para santri dan jamaah yang lainnya bisa sama-sama jalan.[96]

---

[94] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018
[95] Ibid.
[96] Ibid..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila melihat alasan yang ketiga ini, salat tarawih dan ngaji sama-sama ibadah. Ngaji juga ibadah salat tarawih juga merupakan ibadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ اِيمَانًا وَحْتِسَابًا, غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه المسلم)

"Barang siapa yang melakukan ibadah (salat tarawih) di bulan Ramadhan hanya karena iman dan mengharapkan ridla dari Allah, maka baginya diampuni dosa-dosanya yang telah lewat". (HR. Muslim)[97]

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menjalankan ibadah pada malam bulan Ramadhan dengan cara salat malam (salat tarawih), dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah sunnah lainnya sebagaimana yang dianjurkan nabi Muhammad saw. dan yang melakukan didasari dengan iman dan mengharap keridloan Allah maka dapat mengurangi dosa-dosa yang telah lewat.

Jadi alangkah baiknya jika melaksanakan salat tarawih dengan cepat ini karena terburu untuk melaksanakan ngaji tersebut. Alangkah baiknya jika waktu pelaksanaan ngaji sedikit diundur setelah pelaksanaan salat tarawih karena melaksanakan salat tarawih ini juga termasuk ibadah.

Dari beberapa alasan diatas KH. Abdul Ghafur mengambil inisiatif untuk mempercepat salat tarawih dengan terlebih dahulu melihat kondisi lingkungan sekitar. Alasanya yaitu agar masyarakat di sekitar mau melaksanakan salat tarawih. Jadi, Salat tarawih dengan cepat ini merupakan hasil dari Ijtihad KH.

[97] Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Amani, 1994), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Ghafur.[98] Selain itu Dasar pealaksanaan salat tarawih dengan cepat ini terdapat dalam kitab Madarijus Su'ud dan Hikam.[99]

Dalam video *chanel* youtube CNN Indonesia, pengasuh pondok Mambaul Hikam saat ini, KH Dliya'uddin Azzamzami mengatakan bahwa beliau hanya meneruskan tradisi salat tarawih dengan cepat yang sudah ada ini dari para pendahulunya. Beliau juga menuturkan bahwa salat tarawih ini tidak mengurangi rukun dan syarat sah salat.[100] Melestarikan tradisi juga termasuk perbuatan yang baik apabila tradisi tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama. Tradisi yang buruk bisa dihilangkan dan diganti dengan hal yang baik-baik. Namun permasalahannya tradisi melestarikan salat tarawih dengan cepat ini apakah termasuk tradisi yang baik?. Ada sisi baik dan juga buruknya. Dalam sisi baiknya tradisi salat tarawih ini berusaha untuk mengajak masyarakat agar mau berbondong-bondong menjalankan salat tarawih. Namun sisi buruknya apabila melihat cara menjalankan salat tarawih tersebut terkesan tergesa-gesa.

KH. Miftahul Achyar, wakil Rais Aam PBNU pada saat itu, yang kemudian menggantikan KH. Ma'ruf Amin sebagai Rais Aam PBNU sekarang ini, mengomentari shalat tersebut bahwa salat itu seharusnya dilakukan dengan tenang *(tuma'ninah*) dan tidak terburu-buru. Dalam shalat tersebut tampak tidak ada ketenangan *(tuma'ninah*). Kemudian beliau mengungkapkan bahwa

[98] Muhamad Dhuhri, Wawancara, Udanawu, 28 oktober 2018.
[99] Ahmad Shodiq, Wawancara, Udanawu, 9 september 2018.
[100] Josifia Novanto, "Shalat Tarawih Super Cepat, 23 Rakaat, Kurang 10 Menit", https://www.youtube.com/watch?v=nPm5GrkMxkE, Diakses pada 19 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut fiqih Syafi'iyah, hal itu tidak dibenarkan karena tanpa tuma'ninah dan menghilangkan makna salat tarawih. Memang tuma'ninah dalam i'tidal dan duduk diantara dua sujud (*julûs bayna sajdatain*) terdapat perbedaan pendapat di dalam madzhab Syafii. Tapi tuma'ninah dalam ruku' dan sujud, ulama Syafi'iyah sepakat bahwa itu merupakan rukun yang bersifat wajib, baik dalam shalat fardhu maupun salat sunnah. Apalagi ini salat tarawih yang makna dasarnya adalah istirahat.[101]

Sedangkan menurut Kementerian Agama RI dan Majelis Ulama Indonesia yang mengutus tim khusus dari Jakarta untuk melihat dan mempelajari langsung, pelaksanaan salat sunah tarawih tersebut tidak menyalahi rukun dan sah shalat. Humas MUI Kabupaten Blitar, Jamil Mashadi menyatakan bahwa memang gerakan dan bacaan-bacaannya pun dibacakan dengan cepat. Namun itu merupakan bentuk keberagaman dalam beragama Islam sebagai rahmatan lil alamin memberikan untuk berijtihad. Kita perlu menghormati Ijtihad karena pelaksanaan khusus. Dzuriyah (anak turun) KH. Abdul Ghofur juga tidak mendakwahkan ini secara umum. Akan tetapi hanya nguri-nguri apa yang sudah dirintis oleh para pendahulunya. Dalam tradisi pondok hal ini menjadi sebuah keharusan.[102] Tapi memang kenyataannya benar bahwa fenomena tradisi shalata tarawih ini tidak disebar luaskan. Justru yang

[101] Miftahul Achyar, "Tarawih super kilat abaikan substansi", https://islam.nu.or.id/post/read/68894/tarawih-super-kilat-abaikan-substansi, diakses pada 30 Juli 2019.
[102] Erliana Riady, "Ponpes di Blitar Tetap Teruskan Tradisi Tarawih Kilat", https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4542043/ponpes-di-blitar-tetap-teruskan-tradisi-tarawih-kilat, diakses pada 30 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat fenomena salat tarawih cepat ini cepat meluas terdengar masyarakat karena banyak media yang meliput dan beritanya tersebar luas di media cetak maupun elektronik.

Sedangkan alasan menurut masyarakat mengikuti salat tarawih dengan cepat ini bermacam-macam. Salah satunya yaitu bapak Atib, warga Kandat Kabupaten Kediri. Beliau mengungkapkan bahwa pernah nyantri di pondok pesantren Mambaul Hikam ini, karena dia alumni. Jadi, dia ingin mengikuti shalat jamaah di pondok pesantren Mambaul Hikam ini karena ingin mengikuti Kyai beliau.[103]

Namun ada juga yang hanya penasaran dengan salat cepat ini karena sebelumnya pernah mendengar berita yang viral diberitakan di beberapa televisi nasional dan media sosial. Mereka yang datang untuk mengikuti jamaah shalat tarawih ini ada yang berasal dari Surabaya, Jawa Tengah dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan seorang warga tetangga pondok pesantren Mambaul Hikam. Beliau mengetahuinya karena sempat bertanya pada salah seorang jamaah.[104]

Selain itu ada juga yang beralasan karena cepat ini, beliau jadi hemat waktu untuk beribadah. Kalau terlalu lama biasanya capek, penat, ngantuk, karena siangnya kerja. Kalau dilaksanakan secara cepat mereka bisa cepat untuk beristirahat. Hal ini disampaikan oleh salah satu seorang jamaah yang bernama Mohammad Masroni saat diwawancara oleh jurnalis CNN Indonesia.

[103] Atib, Wawancara, Udanawu, 13 Juni 2018.
[104] Setyaningsih, Wawancara, Udanawu, 18 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sudah biasa mengikutinya, mereka jadi sudah biasa dengan kecepatan salat tarawih tersebut.[105]

Hal serupa diungkapkan oleh Mambaul Ulum yang juga pernah mengikuti jamaah salat tarawih di pondok ini, dia mengungkapkan bahwa salat tarawih di pondok pesantren ini hemat waktu karena dilakukan dengan cepat. Mahasiswa yang saat ini duduk di bangku perkuliahan Universitas Nahdhatul Ulama Blitar ini percaya bahwa mengikuti salat tarawih ini tidak mengurangi rukun dan syarat sah salat. Menurutnya salat tarawih dengan cepat ini sudah mengandung *Thuma'ninah.* Menurutnya, salat tarawih dengan cepat sah-sah saja. Kalau mengenai *Thuma'ninah*, berhenti sejenak itu kan sudah termasuk *Thuma'ninah.* Misalnya dalam ruku' atau sujud, dalam ruku' atau sujud tersebut tidak harus membaca kalimah *Subhana rabyal a'la,* bacaan tersebutkan hukumnya sunnah. Pokoknya sudah diam sejenak itukan sudah termasuk *Thuma'ninah.* Lagi pula kita kan jamaah, mengikuti Imam, jadi sah atau tidaknya kita tergantung imam.[106]

Salat tarawih dengan cepat tersebut sampai sekarang masih tetap terlaksana karena sudah menjadi tradisi. Generasi penerusnya pun tidak berani merubah-rubah apa yang sudah menjadi warisan dari pendahulu mereka. Karena mereka percaya apabila merubah-rubah apa yang sudah menjadi tradisi, suatu hal yang tak terduga atau mistis akan terjadi. Suatu contoh di pondok

[105]Josifia Novanto, "Salat Tarawih Super Cepat, Kurang Dari 10 Menit", https://www.youtube.com/watch?v=UVKZjJPtgq8, diakses pada 12 september 2018.
[106] Mambaul Ulum, Wawancara, Kanigoro, 18 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Mambaul Hikam ada bangunan yang terbuat dari anyaman bambu. Suatu ketika ada yang merusak bangunan tersebut, setelah itu orang yang telah merusak tersebut mengalami sakit-sakitan.[107]

Seperti halnya dalam pernyataan Abdul Moqsith Ghazali, beliau mengungkapkan dalam gagasannya pada islam nusantara. Beliau berpendapat bahwa Islam bergerak dalam penerapannya, dan tidak bergerak dalam penciptaan hukum, (*tathbiq wa tanzil al-hukm*). Dalam pandangan Moqsith, perubahan hukum sangat mungkin terjadi manakala terjadi perubahan situasi dan kondisi pada masyarakatnya. Jadi, Ijtihad dalam penerapan hukum ditakar dari seberapa jauh hukum tersebut menciptakan maslahat dan menghindari mafsadat dalam masyarakat. Dengan menjadikan maslahat sebagai standart acuan dalam penerapan hukum. Maka terbuka peluang bahwa keputusan hukum disuatu daerah bisa saja berbeda dengan keputusan hukum tentang perkara yang sama di daerah lain. Terbuka peluang juga bahwa keputusan hukum di suatu masa berbeda dengan keputusan hukum tentang kasus yang sama di suatu zaman yang lain. Untuk memperkuat pendapatnya, Moqsith mengutip kaidah fiqih, "*taghayyur al-fatwa wa ikhtilafuha bi hasabi taghayyur al-azminah wa al-amkinah wa al-ahwal wa al-niyyah wa al-awa'id*" (perubahan fatwa dan perbedaanya mengikuti perubahan situasi, kondisi, niat dan tradisi).[108]

---

[107] Ahmad Shodiq, wawancara. Udanawu, 9 september 2018.
[108] Akhmad Sahal, "kenapa Islam Nusantata", dalam *Islam Nusantara*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Bandung: Mizan, cet. III, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Shalat Tarawih Cepat: Sebuah Kompromi dengan Tradisi

Salat apapun kalau selama syarat dan rukun sah shalat terpenuhi maka shalat tersebut tetap sah, walaupun dilakukan secara cepat atau sebaliknya. Mengenai diterima ataupun tidak itu adalah hak prerogatif Allah. Dalam salat ada rukun yang bersifat Qauliyah, diantaranya yaitu *Takbirat al-Ihram*, surah al-Fatihah, tasyahud dan shalawat dalam tasyahud, serta salam. Adapun bacaan lainnya termasuk daripada sunnah-sunnah salat yang menyebabkan shalat tidak sah atau batal bila meninggalkannya.[109]

Dalam fenomena salat tarawih dengan cepat tersebut bila dikaitkan dengan kekhusyukan salat rasanya sulit untuk merasakan salat dengan Khusyuk. Karena melaksanakan salat dengan Khusyuk biasanya dilakukan dengan pelan-pelan dan menghayati setiap gerakannya selalu ingat kepada Allah. Meskipun pelaksanaan salat di pondok Mambaul Hikam ini secara cepat, para jamaah yakin salat tarawihnya sah dan tidak meninggalkan syarat dan rukun daripada salat. Namun ada juga jamaah yang sekedar mengikuti karena penasaran dengan proses berlangsungnya salat tarawih dengan cepat tersebut.

Dari sudut pandang fenomenologi, penulis melihat bahwa dari beberapa pernyataan berbagai sumber tersebut, memang menerapkan salat dengan Khusyuk itu perlu, termasuk salat tarawih. Namun apabila melihat salat tarawih dengan cepat tersebut, menerapkan salat dengan Khusyuk sangatlah

[109] Abdurrahim, "Shalat cepat? Mengapa tidak! Ini Panduannya", http://www.nu.or.id/post/read/60474/tarawih-cepat-mengapa-tidak-ini-panduannya. Diakses pada tanggal 30 oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit atau bahkan tidak akan bisa mencapai tingkatan Khusyuk sebagaimana sunnah Rasulullah, karena salat Khusyuk dilakukan dengan cara yang penuh hikmat, menghayati setiap pergerakan maupun bacaan salat dan tidak dilakukan secara cepat. Namun apabila memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat pondok pesantren Mambaul Hikam waktu itu sudah berbeda dimana apabila salat tarawihnya terlalu lama maka masyarakat sekitar cenderung tidak mau melaksanakan salat tarawih berjamaah di Masjid. Hal itu sudah membuktikan bahwa sebagian masyarakat disana enggan untuk berlama-lama beribadah sunnah yang dilakukan setiap bulan Ramadhan ini. Namun ketika salat tarawih dilakukan dengan cepat masyarakat cukup antusias untuk mengikutinya. Hal tersebut sudah terbukti bahwa masyarakat yang antusias untuk mengikuti salat tarawih cukup banyak.

KH. Abdul Ghafur merubah salat tarawih yang tadinya dilakukan dengan cara yang cukup lama dengan harapan bisa Khusyuk dirubah menjadi lebih cepat dengan harapan masyarakat mau melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid. Esensinya adalah lebih baik melaksanakan salat daripada tidak mau melaksanakan salat meskipun dilakukan dengan cepat dan akan sulit untuk mencapai ke-Khusyukan. Jadi, salat tarawih tersebut dibuat cepat biarpun meninggalkan Khusyuk dalam salat tetapi demi maslahat yang lebih baik yakni agar masyarakat antusias dalam menjalankan salat tarawih dengan berjamaah di masjid.

Memang masyarakat kita masih berpegang teguh terhadap hal-hal yang bersifat mistis, sebagaimana halnya jamaah salat tarawih tersebut yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayai bahwa apabila merubah suatu tradisi dari suatu pendahulunya maka akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Disamping itu mereka juga menghormati tradisi-tradisi yang sudah ada tersebut

Manfaat lainnya yang bisa penulis lihat dari pelaksanaan salat tarawih dengan cepat tersebut ialah para jamaah dapat saling berkumpul dan silaturahmi dengan antar jamaah lainnya, kita mengenal beberapa masyarakaat atau jamaah lebih luas lagi, selain itu masyarakat yang mengenal pondok pesantren Mambaul Hikam ini juga semakin luas lagi entah itu karena pemberitahuan dari para jamaah maupun dari media massa yang mengabarkan karena keunikan salat tarawih dengan cepat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Salat tarawih di pondok Mambaul Hikam dilaksanakan 20 rakaat beserta salat witir 3 rakaat dalam durasi waktu kurang lebih 8 menit. Jamaah shalat tarawih ini diikuti seribu lebih jamaah yang terbagi dalam lima tempat. Salat tarawih diikuti jamaah dengan umur yang bervariasi, baik laki-laki dan perempuan. Jamaah ini terdiri dari santri dan beberapa penduduk sekitar dan bahkan dari luar daerah tersebut.
2. Fenomena tradisi salat tarawih dengan cepat sudah ada sejak pada masa hidup pendiri pondok pesantren Mambaul Hikam, KH. Abdul Ghofur. KH. Abdul Ghofur. Hal ni dilakukan sebagai salah satu bentuk kompromi ritual agama dengan tradisi beserta strategi dakwah KH. Abdul Ghofur yang melihat beratnya masyarakat melaksanakan salat tarawih dalam waktu yang lama. Tradisi salat tarawih ini terus berlangsung hingga kini sebagai bentuk warisan ajaran KH. Abdul Ghofur tanpa dirubah oleh generasi-generasi setelahnya dengan prinsip melaksanakan syarat dan rukun salat tarawih dengan mengurangi tuma'ninah. Artinya generasi penerus tidak berani merubah apa yang sudah menjadi kebiasaan pendahulunya dan masyarakat lebih suka dengan hal tersebut. Namun pada masyarakat awam yang mengikuti shalat cepat ini, mereka mengikuti hanya asal mengikuti, asal menyelesaikan shalat dan kurang dalam mencapai kehikmatan dalam salat sebagaimana substansinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Untuk pihak pelaksana salat tarawih, kalau memang shalat tarawih tersebut sesuai syariat, sebaiknya memberi kajian terdahulu kepada masyarakat awam yang mengikuti salat tarawih cepat. Hal tersebut agar masyarakat tidak salah faham dan mengerti tata cara atau teknik dan hakikat melaksanakan salat tarawih cepat. Sehingga masyarakat awam yang mengikuti tidak asal-asalan dalam mengikuti salat cepat tersebut

Untuk para jamaah yang mengikuti shalat tarawih di pondok pesantren Mambaul Hikam, kalau memang ingin melaksanakan shalat tarawih di sana alangkah baiknya menata niatnya yang baik. Maksudnya yaitu menata niat salat tarawih bukan karena cepatnya terus agar bisa cepat selesai atau cuma ikut-ikutan saja, akan tetapi niat salat tarawih semata-mata hanya karena Ibadah kepada Allah. Kemudian juga mengkaji terdahulu mengenai salat cepat tersebut.

Kemudian mengenai kemampuan penulis untuk membuat tulisan ini mungkin jauh dari sempurna, hal tersebut karena keterbatasan. Oleh karenanya, kiranya ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai salat tarawih dengan cepat ini. Karena tulisan ini bukanlah hasil akhir melainkan sebagai referensi atau data tambahan penelitian lanjutan yang lebih jauh bahasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Buku

Abdurrahman, Dudung, *Metode penelitian sejarah*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2012.

Ahmad Mansur Suryanegara, *menemukan sejarah, wacana pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996)

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Tuntunan Shalat Tarawih dan I'tikaf*, Terj. Khoeruddin, Jakarta: Qisthi Pres, 2015.

AL-Hast MMH 2018-2019, (Blitar: Pondok pesantren Mambaul Hikam, 2018

Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in,* Terj. Abul Hiyadh, Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta: Amani, 1994.

Anwar, Shabri Shaleh, *Tuntunan Shalat Sunnah Tarawih*, Riau: Indragiri, 2015.

Aziz, Mohamad Ali, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, cet. Ke-11, 2016.

Bagir, Haidar, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan Dan Pencerahan Hidup*, Bandung: Mizania Pustaka, 2007.

Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Ichsan, Muchammad, *Hanya Shalat Khusyuk Yang dinilai Allah*, Cet. 1, Yogyakarta: Mocomedia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Iskandar, Ali Maghfur Syadzili, *Rahasia Shalat Tarawih*, Surabaya: Al Miftah, 2017.

Meleong, Lexi J, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014

Nurdin, Subhan, *Keistimewaan shalat Khusyuk*, Jakarta: Qultum Media, 2006.

Sahal, Akhmad. "kenapa Islam Nusantata", dalam *Islam Nusantara*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, Bandung: Mizan, cet. III, 2016.

Sarwat, Ahmad, *Seri Fiqih Kehidupan (3) : Shalat*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015.

Siswa Kelas III Aliyah, *Kirana*, "Album" Blitar: 2004

Suryana, Nandan, *Shalat Dalam Perspektif Sufi*, Cet 1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Susetya, Wawan, *Rahasia Shalat Khusyuk Rasulullah SAW*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 20013.

Sutiyono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*, Yogyakarta: Insan persada, 2010.

Syadi, Khalid Abu, *Seakan Baru Kali Ini Aku Shalat*, Cet. 1 Solo: Pustaka Arafah, 2008.

Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Tuntunan Shalat Khusyuk*, Cet II, Jakarta: Akbar, 2007.

Tim Aswaja Nu Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.

Ulber, Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Unpar Press, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi

Afifah, "Perbedaan Pelaksanaan Salat Tarawih di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan", Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Mufidah, Anny. "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Di Mantenan Udanawu Blitar", Tesis, Malang: Univesitas Muhammadiyah Malang. 2011.

Munawarah, Latifatul. "Studi Komparatif Tentang Perbedaan Raka'at Shalat Tarawih Menurut Imam Madzhab", Skripsi, Jepara: UNISNU, 2014.

Internet

Abdurrahim, "Shalat cepat? Mengapa tidak! Ini Panduannya", http://www.nu.or.id/post/read/60474/tarawih-cepat-mengapa-tidak-ini-panduannya. Diakses pada tanggal 30 oktober 2018.

Achyar, Miftahul "Tarawih super kilat abaikan substansi", https://islam.nu.or.id/post/read/68894/tarawih-super-kilat-abaikan-substansi, diakses pada 30 Juli 2019.

https://kbbi.web.id

Novanto, Josifia, "Shalat Tarawih Super Cepat, 23 Rakaat, Kurang 10 Menit", https://www.youtube.com/watch?v=nPm5GrkMxkE, Diakses 11 Juli 2018.

Novanto, Josifia, "Salat Tarawih Super Cepat, Kurang Dari 10 Menit", https://www.youtube.com/watch?v=UVKZjJPtgq8, diakses pada 12 september 2018.

Riady, Erliana, "Ponpes di Blitar Tetap Teruskan Tradisi Tarawih Kilat", https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4542043/ponpes-di-blitar-tetap-teruskan-tradisi-tarawih-kilat, diakses pada 30 Juli 2019.

Sahroji, Muhammad Ibnu, "Ketentuan Shalat Fardhu", http://www.nu.or.id/post/read/82687/ketentuan-waktu-shalat-fardhu. Diakses pada 26 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id